

**PRAKTIK PERJEMA MUDOA AN DI
MASYARAKAT KAMPUNG SEKUELEN
KECAMATAN BLANG JERANGO GAYO LUES
MENURUT AL- QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAHRANI SIMAHBENGI

Mahasiswa Fakaultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 220303075



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVEFRSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Mahrani Simahbengi

Nim : 220303075

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, Tanggal 3 Agustus 2026

A R - R A N I R Y

Yang menyatakan,



Mahrani Simahbengi

NIM. 1220303075

**PRAKTIK JEMA MUDOA DI MASYARAKAT KAMPUNG
SEKUELEN KECAMATAN BLANG JERANGO GAYO
LUES MENURUT AL- QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MAHRANI SIMAHBENGI

NIM. 220303075

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muslim Djuned M.Ag.
NIP. 197110012001121001



Syukran Abu Bakar Lc., M.A
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin 24 Agustus 2026

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Happy Saputra, S.Ag.,

NIP. 197808072011011005



Syukran Abu Bakar Lc., M.A

NIP. 198505152023211027

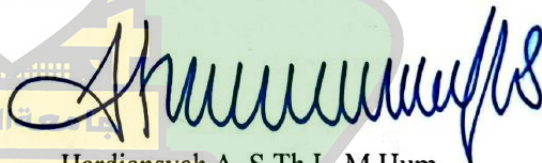
Anggota I,

Anggota II,



Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA

NIP : 198208082009012009



Hardiansyah A, S.Th.I., M.Hum.

NIP : 197910182009011009

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Mahrani Simahbengi
NIM : 220303075
Judul Skripsi : Praktik *PerJema Mudoa* an Di Masyarakat
Kampung Sekuelen Kecamatan Blang Jerango
Gayo Lues Menurut Al- Qur'an
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned M,Ag.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A

Penelitian ini mengkaji praktik *PerJema Mudoa* an yang masih berkembang di masyarakat Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues. Praktik ini memanfaatkan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta media tertentu yang diyakini dapat membantu pengobatan dan pencarian barang hilang. Namun, praktik tersebut juga mengandung unsur keyakinan terhadap kekuatan gaib yang menimbulkan persoalan dari perspektif tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik *PerJema Mudoa* an serta menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap praktik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan temuan lapangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Jema Mudoa* dilakukan melalui berbagai ritual dengan menggunakan doa, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, air, kemenyan, dan media tertentu. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, praktik *Jema Mudoa* mengandung unsur permohonan kepada selain Allah, ketergantungan kepada kekuatan gaib, dan keyakinan terhadap bantuan jin, hal tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid serta berpotensi mengarah kepada perbuatan syirik. Oleh karena itu, masyarakat perlu memperkuat pemahaman tauhid agar setiap bentuk ikhtiar tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah
(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة, دليل الانابة, تهافت الفلاسفة مناهج) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh: Mahmyd Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
AS	= 'Alaihi Wassalam
QS	= Qur'an Surah
ttp.	= Tanpa Tempat Penerbit
tt.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Praktik Per*Jema Mudoa* an di Masyarakat Kampung Sekuelen Kecamatan Blang Jerango Gayo Lues Menurut Al-Qur’an”. Selawat dan salam tak lupa pula penulis sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan yang penulis hadapi sepanjang proses penyusunannya. Namun, berkat pertolongan Allah SWT serta *Jema Mudoa* gan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, M. Syarif dan Reminah. Secara khusus kepada ibu tercinta, Reminah, yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis hingga saat ini dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan. Beliau telah memikul beratnya beban kehidupan dan menjadi tulang punggung keluarga dengan keteguhan dan kesabaran yang luar biasa. Doa, perjuangan, dan ketulusan beliau menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menempuh perjalanan pendidikan hingga tahap penyusunan skripsi ini.

Untuk almarhum ayahanda tercinta, M. Syarif, yang sangat penulis sayangi, penulis mengucapkan terima kasih karena telah menjadi sosok ayah dalam hidup penulis, meskipun dalam waktu yang

sangat singkat. Kehadiran dan kenangan bersama beliau tetap menjadi bagian berharga dalam kehidupan penulis. Penulis bersyukur atas kesempatan yang Allah SWT berikan untuk memiliki sosok ayah yang penuh kasih, dan semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.

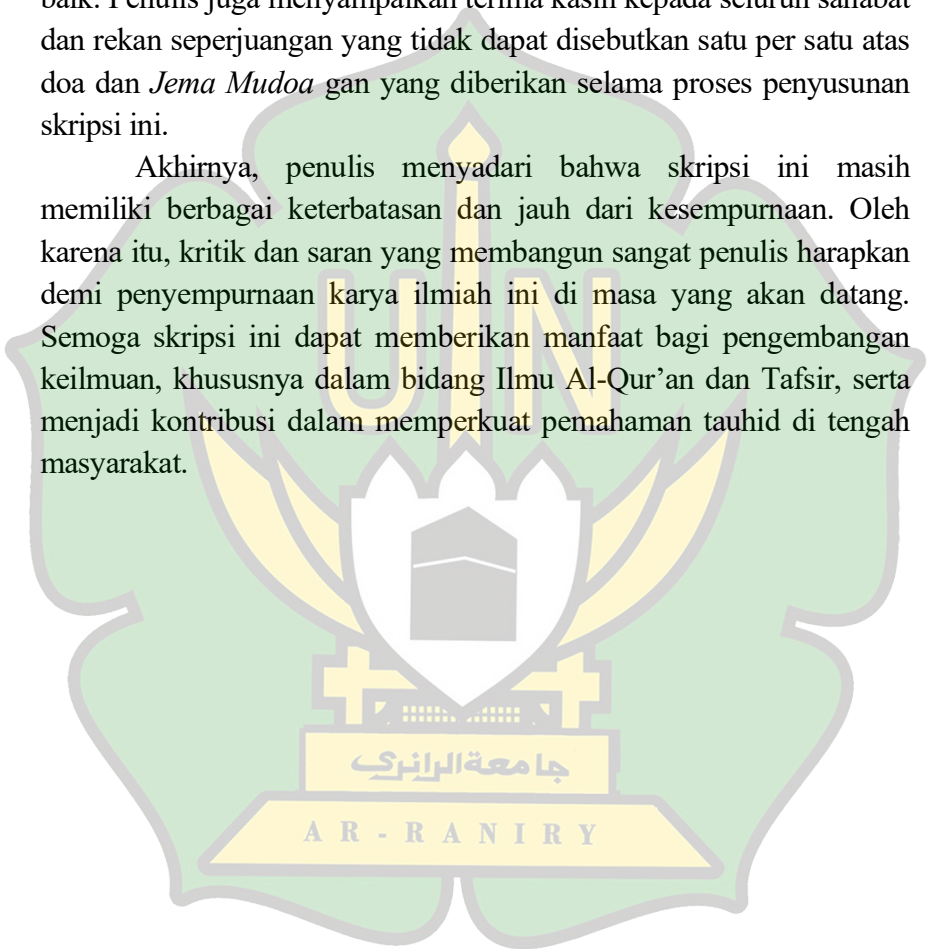
Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Kak Lasmi dan Bang Diky yang telah dengan penuh keikhlasan mensponsori serta membantu membiayai perkuliahan penulis selama ini. *Jema Mudoga* gan tersebut bukan hanya dalam bentuk material, tetapi juga berupa perhatian, kepercayaan, dan tanggung jawab yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kak Fitri, Ramayani, dan Raisya, serta dua keponakan tercinta, Danial dan Dana, atas doa, *Jema Mudoga* gan, dan semangat yang senantiasa diberikan.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., M.A. selaku Pembimbing II, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan yang sangat berarti sejak awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh sekaligus Penasehat Akademik penulis, yang telah memberikan arahan dan motivasi akademik selama penulis menempuh studi.

Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada Ibu Zulihafrani, S.TH., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ustadz Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pembinaan akademik, serta pelayanan administrasi dengan penuh dedikasi selama penulis menempuh pendidikan.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada aparaturnya dan masyarakat Kampung Sekuelen yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, dan *Jema Mudoga* selama proses penelitian berlangsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh sahabat dan rekan seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa dan *Jema Mudoga* yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi kontribusi dalam memperkuat pemahaman tauhid di tengah masyarakat.



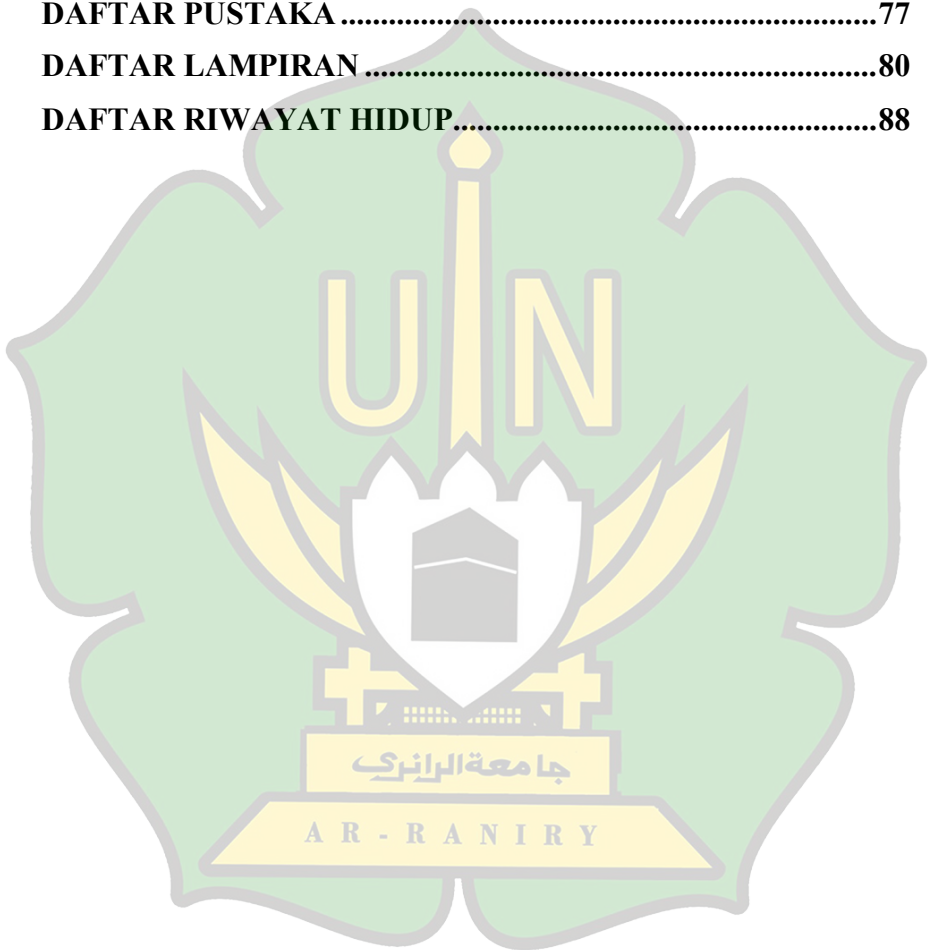
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PRNGRSAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah.....	4
	C. Tujuan Penelitian	4
	D. Manfaat Penelitian	4
	E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II	KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
	A. Kajian pustaka	7
	B. Kerangka Teori.....	10
	1. Teori Kontruksi Sosial.....	10
	2. Landasan Normatif Larangan Menyekutukan Allah Dalam Islam.....	11
	C. Definisi Operasional	18
BAB III	METODE PENELITIAN	21
	A. Lokasi dan Waktu Penlitan.....	21

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
C. Informan Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
1. Letak Geografis dan Demografis Kampung Sekuelen.....	30
2. Sejarah Kampung Sekuelen.....	31
B. Bentuk Praktik <i>Jema Mudoa</i> yang Berkembang dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Sekuelen.....	34
1. Istilah-Istilah dalam Praktik <i>Jema Mudoa</i>	36
2. Tahapan Pelaksanaan Praktik <i>Jema Mudoa</i>	40
3. Media atau Peralatan yang Digunakan dalam Praktik <i>Jema Mudoa</i>	42
4. Bacaan atau Doa yang Digunakan dalam Praktik <i>Jema Mudoa</i>	46
5. Ranah Praktik <i>Jema Mudoa</i> dalam Kehidupan Masyarakat.....	48
C. Pandangan Al-Qur'an terhadap Praktik Per <i>Jema Mudoa</i> an	56
1. Tinjauan dari Aspek Tauhid	56
2. Tinjauan dari Aspek Larangan Syirik	61
3. Tinjauan dari Aspek Ilmu Gaib	66
4. Tinjauan dari Aspek Mengikuti Tradisi tanpa Dasar Wahyu.....	69

BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	 77
DAFTAR LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid atau beriman kepada Allah adalah inti ajaran Islam, Iman bukan hanya berada pada lafadz tetapi juga diyakini melalui hati dan dibenarkan dengan perbuatan.¹ Kalimat tauhid menurut beberapa ulama *Laa ma'buda bihaqqin illallah* yang artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah² menjadi landasan keyakinan seorang muslim. Konteks tauhid uluhiyah, segala bentuk ibadah, doa, serta permohonan hanya boleh ditunjukkan kepada Allah SWT. Penyimpangan terhadap prinsip ini, seperti mempersekutukan Allah dengan makhluk lain dalam ibadah, dikenal sebagai syirik, Allah SWT berfirman dalam QS. al- Nisā' ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا النساء: ٤٨

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni karena mempersekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah, sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (QS. An-Nisa: 48)

Fenomena sosial sebagian masyarakat Muslim masih mempraktikkan kebiasaan yang bertentangan dengan prinsip tauhid, salah satunya praktik *perJema Mudoo an* atau kepercayaan terhadap makhluk ghaib. Dalam islam, praktik yang masuk

¹ Mustika, "PerJema Mudoo an" (Tesis, Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur, 2021,) hlm. 108–109.

² Winda Wulandari, "Zikir Tahlil Dalam Praktik Atib Koambai Pada Masyarakat Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Riau Dalam Perspektif Ulama Tafsir", YASIN, (2023), hlm. 1051.

kedalam termasuk aktivitas yang dilarang dan melibatkan makhluk selain Allah SWT dalam proses memperoleh pertolongan atau pengetahuan ghaib.

Fenomena ini juga terjadi di Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, dimana masyarakat masih mengenal dan mempercayai praktik *PerJema Mudoa* an. Secara lokal, *PerJema Mudoa* an merupakan sebutan bagi individu yang dianggap memiliki kemampuan khusus untuk berhubungan dengan makhluk halus atau kekuatan ghaib dalam menyelesaikan berbagai masalah hidup. Mereka sering dijadikan tempat masyarakat mengadu,³ baik untuk mencari barang hilang, maupun mendapatkan penglaris usaha. Dalam beberapa kasus, praktik *PerJema Mudoa* an juga dikaitkan dengan ritual tertentu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, atau doa-doa khusus yang diklaim sebagai bentuk pengobatan islam.

Meskipun demikian, praktik semacam ini menimbulkan persoalan serius dari sudut pandang tauhid menurut Al-Qur'an. Banyak di antara aktivitas *PerJema Mudoa* an yang mengandung unsur permohonan kepada selain Allah SWT, penggunaan jimat atau kekuatan ghaib di luar kuasa Allah, yang semuanya bertentangan dengan prinsip tauhid murni. Allah SWT dengan tegas melarang hambanya mencari pertolongan kepada selainnya. Firman Allah dalam al- Nisā' ayat 18

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada

³ Indra Setia Bakti, Alwi Alwi, and Saifullah Saifullah, "Eksistensi *Jema Mudoa* Di Tanah Gayo", *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, (2018), hlm. 113.

seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.

Selain itu, Al-Qur’an juga menolak segala bentuk klaim tentang pengetahuan ghaib yang berasal dari selain Allah:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” (QS. al-Naml: 65)

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar bahwa praktik *PerJema Mudoa* an meskipun dibungkus dengan simbol-simbol *religious*, tetap berpotensi menyalahi nilai-nilai tauhid yang murni. Praktik ini dapat menimbulkan penyimpangan akidah, karena menumbuhkan ketergantungan spiritual kepada selain Allah SWT, dan bahkan dalam beberapa hal dapat mengarah pada perbuatan syirik.

Urgensi kajian terhadap praktik *PerJema Mudoa* an dari perspektif Al-Qur’an menjadi sangat penting karena praktik ini masih lestari dan telah melembaga dalam kehidupan masyarakat perdesaan, khususnya di wilayah Gayo Lues yang memiliki tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep tauhid sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’an dengan praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai tauhid Qur’ani dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun

pemahaman keagamaan yang lebih murni, kritis, dan kontekstual di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh tradisi lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persoalan penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya terkait dengan keterkaitan antara praktik *Jema Mudoa* an pemahaman tauhid masyarakat di Kampung Sekuelen. untuk guna mengarahkan penelitian ini secara lebih terfokus, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praktik per*Jema Mudoa* yang berkembang di Kampung Sekuelen?
2. Bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam memandang praktik per*Jema Mudoa* an ditinjau berdasarkan ayat-ayat yang relevan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk praktik per*Jema Mudoa* an yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kampung Sekuelen.
2. Untuk menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap praktik *Jema Mudoa* an melalui ayat-ayat yang relevan.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, dengan tercapainya tujuan penelitian ini, di harapkan akan di peroleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memperkaya kajian akademik tentang interaksi antara budaya lokal dan pemahaman keagamaan dalam lingkungan masyarakat setempat. Memperkaya khazanah keilmuan islam dalam hal *Jema Mudoa* an dan memberikan kontribusi untuk penelitian lanjutan dalam bidang serupa.

2. Secara praktis

Hasil laporan penelitian ini akan menjadi masukan bagi Lembaga Syariat Islam setempat atau aparat desa untuk menyelenggarakan kajian atau pengajian tentang tauhid, dengan tujuan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap *Jema Mudoa* an di Kampung Sekuelen.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi beberapa bab antara lain.

Bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Di bab ini membahas asal mula timbulnya permasalahan, yaitu masih maraknya praktik *Jema Mudoa* an di tengah masyarakat yang secara keyakinan memeluk Islam dan seharusnya menjunjung tinggi prinsip tauhid. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya ketidakharmonisan antara tradisi budaya lokal dengan ajaran tauhid, yang semestinya menjadi landasan utama dalam kehidupan umat islam.

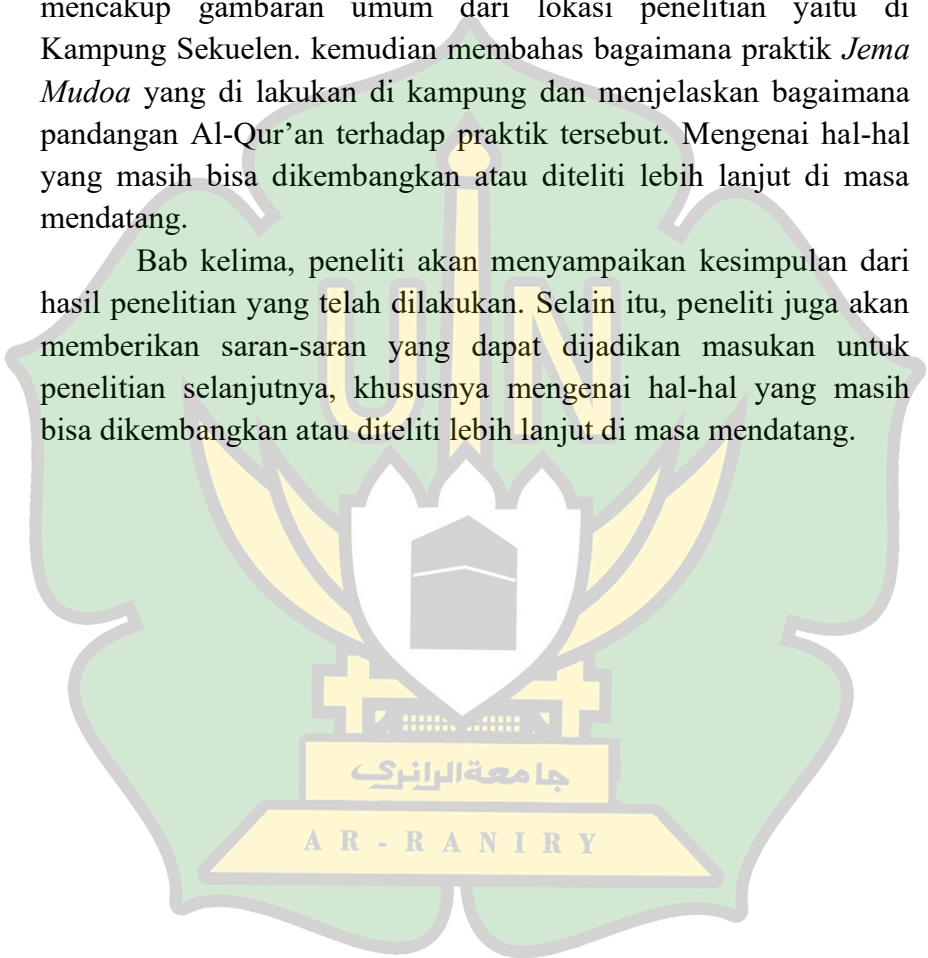
Bab kedua, membahas kajian pustaka dan kerangka teori yang menjadi dasar penelitian. Kajian pustaka menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas praktik *Jema Mudoa* dan menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *Jema Mudoa* masih kuat karena faktor budaya dan kurangnya pemahaman agama. Sementara itu, kerangka teori menyoroti tauhid sebagai inti ajaran Islam.

Bab ketiga, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di Kampung Sekuelen, Gayo Lues, yang dipilih karena adanya praktik *Jema Mudoa* dan lemahnya pemahaman tauhid masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari masyarakat, aparatur kampung, dan *Jema Mudoa*. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan: reduksi data

(menyaring dan menyusun data penting secara sistematis), penyajian data (menampilkan informasi secara naratif agar mudah dipahami), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna dan pola dari data yang diperoleh.

Bab keempat, memaparkan hasil dari penelitian ini yaitu mencakup gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu di Kampung Sekuelen. kemudian membahas bagaimana praktik *Jema Mudo* yang di lakukan di kampung dan menjelaskan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap praktik tersebut. Mengenai hal-hal yang masih bisa dikembangkan atau diteliti lebih lanjut di masa mendatang.

Bab kelima, peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hal-hal yang masih bisa dikembangkan atau diteliti lebih lanjut di masa mendatang.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri berbagai literatur terdahulu terkait praktik *Jema Mudoa* guna memperkuat landasan teoritis serta memperjelas posisi dan kontribusi penelitian ini. Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk melihat bagaimana topik *Jema Mudoa* telah dikaji sebelumnya dari berbagai sudut pandang, baik secara sosiologis, budaya, maupun keagamaan. Selain itu, dengan membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui letak keunikan dan perbedaan fokus penelitian ini, khususnya dalam mengkaji praktik *Jema Mudoa* di masyarakat kampung sekuelen kecamatan blang jerango gayo lues, aceh.

Penelitian pertama dilakukan oleh Indra Setia Bakti dkk. dalam karyanya berjudul Eksistensi Dukun di Tanah Gayo.¹ Hasil kajian ini menunjukkan bahwa praktik perdukunan masih eksis dalam kehidupan masyarakat Gayo dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, mulai dari urusan politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, hingga kesehatan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran *Jema Mudoa* dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa menelaah aspek keagamaan secara mendalam.

Penelitian kedua ditulis oleh Sukahar melalui naskah publikasinya yang berjudul Sihir² perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam. Kajian ini menyoroti praktik sihir dan perdukunan sebagai tantangan serius terhadap akidah umat Islam. Sukahar menekankan pentingnya penguatan keimanan melalui ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perlunya regulasi hukum untuk melindungi umat dari praktik syirik. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis dalam membongkar akar kesesatan

¹ Bakti, dkk, "Eksistensi *Jema Mudoa* Di Tanah Gayo", hlm, 113.

² Sukahar, "Sihir Dan Per*Jema Mudoa* an Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam", 2012, hlm, 24 .

dari praktik perdukunan dan hubungannya dengan kejahatan spiritual.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Arni berjudul Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit³ menjelaskan bagaimana penggunaan jimat oleh masyarakat Banjar merupakan bentuk perpaduan antara keyakinan tradisional dan warisan budaya mistis. Penggunaan benda-benda seperti kain Sarigading, sisik tenggiling, serta ritual membakar kemenyan menunjukkan bahwa praktik ini dilandasi oleh kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Penelitian ini memberikan gambaran antropologis yang kuat namun tidak secara langsung membahas dampaknya terhadap pemahaman tauhid masyarakat.

Jurnal lainnya adalah tulisan Bambang Yuniarto dkk. yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap dukun Dalam Pandangan Islam.⁴ Penelitian ini menyatakan bahwa meskipun umat Islam mengetahui bahwa praktik perdukunan dan sihir diharamkan, sebagian masyarakat tetap terlibat dalam praktik ini. Bahkan, praktik perdukunan sering dibungkus dalam simbol-simbol keagamaan oleh tokoh yang dianggap alim seperti kyai atau guru kampung. Penelitian ini menyentuh aspek penting mengenai penyamaran praktik syirik dalam kemasan agama, tetapi belum mengulas secara spesifik dampaknya terhadap pemahaman tauhid masyarakat.

Skripsi Sarina (2023) berjudul Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai perdukunan di Desa Lae Pemulaan, Subulussalam, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa tersebut masih mempercayai perdukunan karena

³ Arni Arni, "Kepercayaan Dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit", *Jurnal Studia Insania*, (2016), hlm,39.

⁴ Bambang Yuniarto and others, "Persepsi Masyarakat Terhadap Jema Mudoa Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial Dan Sains*, (2022), hlm, 1160–1169.

faktor tradisi turun-temurun.⁵ Mereka menggunakan jasa *Jema Mudoa* untuk pengobatan, pencarian barang hilang, dan perjodohan. Pengetahuan masyarakat tentang larangan mempercayai *Jema Mudoa* dalam Al-Qur'an dan hadis masih sangat minim, sehingga praktik per*Jema Mudoa* an tetap dilestarikan. Penelitian ini lebih menyoroti minimnya pemahaman agama sebagai penyebab kepercayaan terhadap *Jema Mudoa* , namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan konsep tauhid.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang membahas praktik Per*Jema Mudoa* an maupun praktik per*Jema Mudoa* an sejenis, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek deskriptif praktik, fungsi sosial *Jema Mudoa* , serta kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji Per*Jema Mudoa* an sebagai fenomena budaya dan tradisi lokal tanpa memberikan analisis mendalam terhadap kesesuaiannya dengan ajaran tauhid dalam Al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji praktik Per*Jema Mudoa* an dari perspektif Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai tauhid. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan tujuan praktik Per*Jema Mudoa* an, tetapi juga menganalisis makna dan implikasinya terhadap pemahaman keimanan masyarakat berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian diarahkan pada relasi antara praktik keagamaan masyarakat dan prinsip tauhid yang menjadi dasar ajaran Islam.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, dengan data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Kampung Sekuelen yang masih

⁵ Sarina, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai perdukunan Di Desa Lae Pemualan Subussalam", Tesis, (2023), hlm, 104–106.

mempraktikkan *PerJema Mudoa* an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual alasan masyarakat mempertahankan praktik tersebut, termasuk penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan seperti pengobatan, pencarian barang hilang, hingga kepentingan sosial dan politik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang praktik keagamaan lokal serta menjadi bahan refleksi kritis dalam upaya pemurnian akidah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan elemen penting dalam jema mudoa suatu penelitian. Fungsinya adalah memberikan dasar konseptual untuk memahami variabel yang diteliti, dalam hal ini praktik *Jema Mudoa* dan kaitannya dengan pemahaman tauhid masyarakat. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Teori kontruksi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat hubungan antara agama dan masyarakat, termasuk bagaimana keyakinan, praktik, dan lembaga keagamaan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan struktur kekuasaan. Pendekatan ini tidak hanya melihat agama sebagai sistem ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh dan memengaruhi perilaku kolektif masyarakat.⁶

Menurut Peter L. Berger, agama dalam masyarakat berfungsi sebagai "*sacred canopy*" atap suci yang memberikan legitimasi terhadap tatanan sosial dan interpretasi terhadap realitas.⁷ Maka tidak mengherankan bila dalam masyarakat tradisional, praktik spiritual dapat dianggap sebagai bagian dari ekspresi beragama, bahkan meski bertentangan dengan teks suci. Konteks

⁶ Bryan S. Turner, *Sociology of Religion* Cambridge: (Cambridge University Press, 1991), hlm. 6.

⁷ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York Anchor Books, 1967), hlm. 32–33.

tersebut menunjukkan bahwa *Jema Mudoa* atau *guru kampung* bisa mendapat otoritas simbolik yang tinggi karena dianggap sebagai penghubung dengan dunia ghaib yang "disakralkan".

Sementara itu, Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah cerminan soliaritas kolektif.⁸ Banyak praktik keagamaan yang bukan sekadar cerminan iman pribadi, tetapi juga wujud dari warisan budaya, kebutuhan sosial, dan tekanan kelompok.

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosiologi agama digunakan untuk menganalisis mengapa praktik *Jema Mudoa* tetap bertahan meskipun masyarakat telah beragama Islam secara formal, serta bagaimana sistem nilai sosial, otoritas lokal, dan pola pikir kolektif memengaruhi pemahaman mereka terhadap tauhid. Teori ini juga akan membantu mengkaji bagaimana ajaran Al-Qur'an, belum berhasil "menggeser" keyakinan dan praktik masyarakat, karena terhalang oleh faktor sosial dan kultural.

2. Landasan Normatif Larangan Menyekutukan Allah Dalam Islam

Islam memiliki landasan normatif yang kuat tentang perkara tidak boleh menyekutukan Allah hal tersebut jelas ditulis dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara teologis, praktik-praktik yang dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid karena mengandung unsur meminta pertolongan kepada selain Allah, termasuk kepada jin atau kekuatan gaib itu masuk keranah syirik.

a. Landasan dalam Al-Qur'an

Sebagai landasan normatif, penelitian ini menggunakan QS. Al-Jin ayat 6 dalam menganalisis praktik *Jema Mudoa*, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan terhadap makhluk gaib dan prinsip tauhid.

Firman Allah dalam Q.S al-Jin ayat 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1995), hlm, 44-46.

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, surat ini secara tegas mengakui keberadaan jin. Sejak masa jahiliah, masyarakat Arab memang telah mempercayai adanya jin. Mereka meyakini bahwa di tempat-tempat sunyi dan menyeramkan seperti bukit, gunung, lembah, atau lokasi terpencil terdapat jin yang menjadi “penguasa” wilayah tersebut. Karena itu, ketika melewati tempat-tempat itu, mereka terlebih dahulu memberi penghormatan kepada penjaganya.

Kepercayaan serupa ternyata juga ditemukan di berbagai daerah lain, termasuk di Indonesia, baik di kalangan Melayu maupun Jawa. Jin dikenal dengan beragam sebutan seperti dewa, dewi, peri, mambang, begu, hantu, orang bunian, dan lain-lain. Sebagian masyarakat bahkan melakukan pemujaan atau ritual tertentu untuk memohon perlindungan dari marabahaya. Misalnya, para nelayan di pesisir utara Pulau Jawa setiap tahun melarungkan sesaji berupa kepala kerbau ke laut sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut. Tradisi serupa juga dijumpai di wilayah Pantai Timur Semenanjung Melayu, seperti Kelantan dan Terengganu.

Pengalaman masa kecil Hamka menunjukkan bahwa ia juga mendengar mantra-mantra *Jema Mudoa* di kampungnya yang memanggil makhluk-makhluk gaib yang diyakini bersemayam di tempat-tempat tertentu, seperti di puncak Gunung Singgalang atau Gunung Merapi. Bahkan hingga kini, di beberapa daerah Sumatra Timur (Aceh dan Sumatra Utara) untuk menolak gangguan makhluk halus.

Semua fenomena ini, menurut Hamka, dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan bahwa sebagian manusia berlindung kepada jin. Akibatnya, sebagaimana disebutkan dalam

akhir ayat keenam, tindakan itu justru menambah kesesatan dan kekacauan, bukan membawa keselamatan.⁹

Rangkaian awal hingga akhir ayat ini sangat tegas maknanya. Ada manusia yang justru mencari perlindungan kepada jin, padahal satu-satunya tempat berlindung yang benar hanyalah kepada Allah. Bahkan umat Islam diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Kenyataannya sebagian manusia justru meminta perlindungan kepada jin atau setan dari berbagai bahaya.

Keyakinan tersebut pada hakikatnya merupakan pemahaman yang keliru. Jin juga merupakan makhluk seperti manusia dan tidak memiliki kekuasaan apa pun. Ketika dipuja dan dimintai pertolongan, tujuan manusia tersebut tidak akan tercapai. Sebaliknya, jin dan setan menjadi sombong serta semakin berani menyesatkan manusia karena melihat manusia tidak memahami martabat dirinya sendiri. Hasilnya bukan ketenangan, melainkan kekacauan pikiran, ibarat bersandar pada akar yang rapuh. Memang di antara jin ada yang kafir dan ada yang beriman. Meminta perlindungan kepada jin yang kafir, yang dipimpin oleh Iblis, jelas melanggar perintah Allah. Merujuk tepatnya pada Surah Fāṭir ayat 6, ditegaskan bahwa setan adalah musuh manusia dan harus diperlakukan sebagai musuh. Jika setan adalah musuh, tentu tidak masuk akal memohon perlindungan kepadanya, karena ia pasti akan menuntun ke jalan yang sesat.

Ada pula yang beranggapan bahwa manusia boleh “meminta bantuan” jin atau menjadikannya khadam. Pandangan ini pun tidak tepat. Allah telah memuliakan anak Adam, memberinya kedudukan tinggi di darat dan laut, melimpahkan rezeki yang baik, serta melebihkannya atas banyak makhluk lain. Surah al-Isrā’ menjelaskan bahwa manusia dimuliakan, Bahkan manusia dijadikan khalifah di bumi, bukan jin dan bukan pula malaikat.

⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.), hlm. 7683.

Sebuah riwayat dari Ibn Abbas disebutkan bahwa jin yang beriman justru segan kepada manusia yang beriman. Ketika manusia salat, jinlah yang menjadi makmum, bukan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa jin baik yang beriman maupun yang kafir memiliki rasa segan kepada manusia. Sangat janggal bila manusia merendahkan diri dengan meminta perlindungan kepada jin. Hal tersebut justru menimbulkan kekacauan, sebab yang lebih tinggi martabatnya merendahkan diri kepada yang lebih rendah.

Kemuliaan manusia juga tampak dari diutusnya Muhammad sebagai nabi dari kalangan manusia untuk seluruh manusia dan jin. Dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini, jin sendiri mengakui bahwa sebagian manusia meminta perlindungan kepada jin, dan akibatnya adalah kekacauan pikiran. Tujuan Allah meninggikan derajat manusia adalah agar mereka semakin dekat kepada-Nya, menjadi orang-orang bertakwa, bahkan menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa bukan menjadi pelayan jin atau setan. Mujahid menafsirkan bahwa karena manusia meminta perlindungan kepada jin, maka jin itu menjadi sombong akibat perlakuan tersebut.¹⁰

Menurut penafsiran Qatadah, Abul Aliyah, Rabi' ibn Anas, dan Ibn Zaid, ketika manusia pergi meminta perlindungan kepada jin, justru mereka diperdaya dan diperbodoh oleh jin tersebut. Akibatnya, pikiran manusia makin lama makin kacau dan rasa takutnya kepada jin semakin besar, padahal Allah telah menetapkan bahwa rasa takut yang sejati hanya ditujukan kepada-Nya. Sementara itu, Said bin Jubair menafsirkan bahwa kebiasaan meminta perlindungan kepada jin itu membuat manusia semakin condong kepada kekafiran.

Al-Qurtubī dengan tegas menyatakan bahwa meminta perlindungan kepada jin dan bukan kepada Allah adalah perbuatan syirik dan kufur.

¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7684.

Adapun klaim sebagian yang mengaku memelihara “jin Islam” yang bisa disuruh melakukan berbagai hal bahkan sampai mengambil mutiara dari dasar laut tidak memiliki dasar fakta yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Cerita-cerita semacam itu tidak memiliki landasan yang jelas.

Memang tidak mustahil jika Allah menugaskan jin untuk berkhidmat kepada manusia, tetapi itu sebatas kemungkinan. Sebaliknya, Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan yang jelas mengenai keberadaan malaikat yang diperintahkan Allah untuk menjaga orang-orang beriman yang teguh. Hal tersebut ditegaskan dalam Surah Fussilat ayat 30. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan terdapat dalam Sahih al-Bukhari serta Sahih Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ketika imam mengucapkan “Sami‘allahu liman hamidah,” makmum hendaknya menjawab, “Allahumma Rabbana lakal hamdu.” Siapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Hadis ini menunjukkan bahwa malaikat benar-benar berperan dalam kehidupan orang beriman, dan mereka tunduk pada perintah Allah. Dengan demikian, perlindungan dan pertolongan yang sejati tetap bersumber dari Allah, bukan dari jin.¹¹

b. Landasan dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW merukan rujukan kedua dalam islam, maka dari itu hadis juga menjadi bagian paling penting sebagai landasan normatif dalam penelitian ini.

1) Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ ، فَقَالَ : لَيْسَ بِشَيْءٍ ، فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنْهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَاءًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

¹¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7684-7685.

ﷺ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا مِنَ الْجَنِّ فَيَقْرُؤُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ،
فَيَحْلِطُونَ مَعَهَا مِائَةً كَذْبَةٍ» قَالَ عَلِيٌّ : قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ : مُرْسَلُ الْكَلِمَةِ
مِنَ الْحَقِّ، ثُمَّ بَلَغَنِي أَنَّهُ أَسْنَدُهُ بَعْدَهُ.

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī Ibn ‘Abd Allāh,, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyām Ibn Yūsuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari Yaḥyā Ibn ‘Urwah bin az-Zubair, dari ‘Urwah, dari ‘Ā’isyah, R.A berkata: "Orang-orang pernah bertanya kepada Rasulullah tentang para (*al-Kuhhān*). Maka beliau bersabda: ‘Mereka itu bukan apa-apa (tidak benar).’ Mereka berkata: ‘*Wahai Rasulullah, sungguh mereka kadang menceritakan sesuatu kepada kami, lalu itu terjadi (terbukti benar)*.’ Maka Rasulullah SAW bersabda: ‘Itu adalah satu kalimat dari kebenaran yang dicuri oleh jin, lalu jin tersebut meletakkannya di telinga kekasihnya kemudian itu mencampurkannya dengan seratus kebohongan.’" Ali berkata: ‘Abd al-Razzaq mengatakan: *Kalimat kebenaran itu awalnya disebut sebagai mursal (tanpa sanad lengkap)*, kemudian sampai kepadaku bahwa Ma‘mar membawakan sanad lengkapnya setelah itu.¹²

Hadis ini memperingatkan agar umat Islam tidak tertipu oleh klaim kebenaran para orang-orang yang bersekutu dengan jin agar tidak umat islam tidak ditipu oleh orang-orang yang bersekutu dengan jin. Jika ada ucapan mereka yang tepat, itu bukan bukti kemampuan gaib, melainkan hasil campuran antara sedikit kebenaran dan banyak kebohongan. Prinsip yang ditegaskan adalah bahwa pengetahuan tentang yang gaib tetap berada dalam kekuasaan Allah semata.

¹² Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Isma‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardizbah al- Ju‘fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Kahānah, No 5762, Juz 10, (Beirut: Dār Ibn Khathīr, 1987), hlm. 217.

2) Ṣaḥīḥ al-Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَرَبِيُّ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ صَفِيَّةَ ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَنْ أَتَى عَرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad Ibn al-Muttathā al-‘Aṭrī, dari Yaḥyā, maksudnya Ibn Sa‘īd, dari Ubaydillāh, dari Nāfi‘ dari Ṣafīyyah, dari sebagian istri Nabi, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: Barangsiapa yang mendatangi seorang ‘arāf, lalu menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam.¹³

Hadis ini merupakan peringatan keras agar kaum Muslimin tidak mendatangi atau mempercayai peramal. Konsekuensinya bukan hanya berdosa, tetapi juga terhalangnya pahala ibadah selama empat puluh malam, sebagai bentuk teguran atas penyimpangan dari kemurnian tauhid.

3) Musnad Aḥmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خِلَاسٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْحُسَيْنِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Yaḥyā ibn Sa‘īd telah meriwayatkan kepada kami dari ‘Awf, ia berkata: Telah meriwayatkan kepadaku dari Abī Hurayrah dan al-Ḥasan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa mendatangi tukang ramal,

¹³ Abū al- Ḥusayn Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Kitāb al-Salām, Bāb Taḥrīm al-Kahānah wa Ityān al-Kuhhān, No. 2230, Jilid 7, (Turki: Dār at-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1916), hlm. 35.

lalu ia membenarkan perkataannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diwahyukan kepada Muhammad.¹⁴

Hadis ini merupakan peringatan yang sangat keras. Tidak hanya dilarang mendatangi *dukun*, tetapi lebih berat lagi membenarkan perkataannya. Hal itu dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW, karena bertentangan dengan ajaran tauhid bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib.

Dengan demikian, keseluruhan hadis ini membentuk satu kerangka normatif yang utuh yaitu menjelaskan mekanisme tipu daya mereka, Islam melarang mendatangi mereka, serta mengancam keras siapa pun yang mempercayai klaimnya. Semua itu bermuara pada satu tujuan utama, yaitu menjaga kemurnian tauhid dan menegaskan bahwa perlindungan, pertolongan, dan pengetahuan tentang hal-hal gaib hanya bersumber dari Allah semata.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan makna terhadap istilah-istilah utama yang digunakan. Sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami konsep yang diteliti. Setiap istilah di jelaskan sesuai konteks penggunaannya dalam penelitian agar memiliki batasan yang jelas, terukur, dan relevan dengan fokus kajian, maka beberapa istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Jema Mudoa

Jema Mudoa dalam penelitian ini secara operasional diartikan sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues,

¹⁴ Abū 'Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaybānī al-Baghdādī, *Musnad Aḥmad*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001) Musnad al-Muktsirīn min al-Ṣaḥābah. Musnad Abī Hurayrah, No. 9536. juz. 16, hlm. 224.

memiliki kemampuan atau pengetahuan khusus dalam melakukan praktik doa dan ritual tertentu untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti pengobatan, mencari barang yang hilang, pelaris usaha, dan keperluan lainnya. Praktik Jema Mudoa dilakukan dengan menggunakan bacaan atau doa tertentu, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, serta media seperti kemenyan, jimat, air yang telah dibacakan doa, dan benda-benda tertentu yang dipercaya memiliki fungsi dalam praktik tersebut. Dalam penelitian ini, Jema Mudoa tidak hanya dipahami sebagai pelaku praktik, tetapi juga mencakup bentuk praktik, media dan bacaan yang digunakan, tujuan masyarakat mendatangnya, serta kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Jema Mudoa. Selanjutnya, praktik tersebut dianalisis berdasarkan perspektif Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan konsep tauhid, syirik, dan larangan meminta pertolongan kepada selain Allah.¹⁵

2. Praktik

Praktik *Jema Mudoa* an dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen yang melibatkan unsur gaib, seperti:

- a. Penyembuhan penyakit dengan jampi, mantra, atau media tertentu.
- b. Pembuatan jimat untuk penolak bala atau penglaris usaha.
- c. Pencarian barang hilang melalui bantuan gaib.
- d. Ramalan nasib dan masa depan.
- e. Ritual dengan menggunakan kemenyan, air, atau doa tertentu, termasuk yang dikemas dengan bacaan ayat Al-Qur'an

3. Al-Qur'an

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁶ istilah “Qur'an” adalah “kitab suci Islam yang berisi firman Allah yang

¹⁵ Mustika, ‘perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)’, hlm,15.

¹⁶ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.(2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia”. Definisi ini menegaskan bahwa Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan panduan utama bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, serta berbagai masalah seperti keyakinan, ibadah, dan perilaku individu.

Secara linguistik, istilah Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab 'al-qirā'ah', yang berarti “apa yang dibaca” atau “bacaan”. Penamaan ini menunjukkan bahwa Qur'an adalah kitab ilahi yang tidak hanya dibaca dan dihafal oleh umat Islam, tetapi juga dipraktikkan. Para ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalimat Allah, yaitu firman Tuhan yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, dituliskan dalam bentuk berbahasa Arab, bersifat mutawatir, dan merupakan bentuk ibadah bagi siapa yang membacanya. Definisi ini menguatkan ide bahwa Qur'an adalah sumber utama hukum dan pedoman bagi manusia dalam semua aspek kehidupan. Dalam ruang lingkup penelitian ini, makna Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber utama Islam yang menjadi dasar untuk menentukan kebenaran atau ketidakbenaran dari keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat. Al-Qur'an akan menjadi dasar studi praktik *PerJema Mudoa* an di Kampung Sekuelen, secara khusus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian mengenai praktik *PerJema Mudoa* an menurut Al-Qur'an. Alasan peneliti memilih Kampung Sekuelen karena gampong ini merupakan komunitas yang masih aktif mempraktikkan *PerJema Mudoa* an sebagai tradisi lokal, namun menunjukkan dinamika antara adat dan syariat Islam yang perlu dianalisis secara mendalam.¹ Secara administratif, Kampung Sekuelen terdiri atas beberapa dusun dengan fasilitas keagamaan berupa 1 masjid utama dan 2 meunasah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan pengajian mingguan dan shalat berjamaah yang diikuti seluruh lapisan masyarakat. Pengajian rutin lintas usia yang berlangsung di masjid dan meunasah mencakup kajian tafsir, tahsin Al-Qur'an, serta tadabbur ayat-ayat yang relevan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Meskipun memiliki tradisi keagamaan yang kuat, Kampung Sekuelen tetap menghadapi tantangan dalam praktik *PerJema Mudoa* an. Beberapa warga masih memanfaatkan jasa *Jema Mudoa* Jema untuk pengobatan, pelaris usaha, hingga konsultasi politik, sebagaimana diungkapkan informan Mahara dan Tawar. Kondisi ini menjadikan kampung tersebut relevan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis sejauh mana praktik tersebut selaras dengan ajaran tauhid Al-Qur'an, serta bagaimana islamisasi adat dapat diterapkan secara kontekstual.

¹ Hasil observasi peneliti di Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, Januari 2026.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*,² karena data utama diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktisi PerJema Mudoa an serta masyarakat setempat yang terlibat atau memiliki pengetahuan terkait praktik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data utama diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktisi Jema Mudoa serta masyarakat setempat yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai praktik tersebut.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat, khususnya praktik Jema Mudoa serta pemahaman, pandangan, dan keyakinan masyarakat terhadap praktik tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi mengenai bentuk praktik Jema Mudoa, media yang digunakan, bacaan atau doa yang diamalkan, tujuan pelaksanaan, serta faktor-faktor yang menyebabkan praktik tersebut tetap berlangsung di tengah masyarakat.⁴

Metode deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, keadaan, dan aktivitas yang berkaitan dengan praktik Jema Mudoa berdasarkan data yang

² Samsul Bahri, “*Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 177.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

diperoleh di lapangan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis praktik Jema Mudoa dalam perspektif ajaran Al-Qur'an.⁵

Selain pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan praktik Jema Mudoa. Tafsir *tahlīlī* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat secara analitis berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf, dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kandungan ayat, seperti makna lafaz, konteks ayat, hubungan antarayat, serta penjelasan para mufasir.⁶ Metode ini digunakan agar ayat-ayat yang menjadi dasar analisis dapat dipahami secara lebih mendalam dan tidak hanya dilihat berdasarkan terjemahan secara tekstual.

Penerapan metode tafsir *tahlīlī* dalam penelitian ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan tauhid, larangan mempersekutukan Allah, serta larangan meminta pertolongan kepada selain Allah. Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan memperhatikan makna dan kandungannya berdasarkan penafsiran para mufasir, kemudian dikaitkan dengan data empiris mengenai praktik Jema Mudoa yang ditemukan di Kampung Sekuelen.⁷

Analisis tafsir *tahlīlī* dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-

⁵ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 69; Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139.

⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 13–29. Metode *tahlīlī* merupakan salah satu dari empat metode penafsiran Al-Qur'an, selain *ijmālī*, *muqārin*, dan *mawdū'ī*.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378–379.

Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Kedua, peneliti menguraikan kandungan ayat dengan memperhatikan makna lafaz, konteks, dan penjelasan para mufasir yang relevan. Ketiga, peneliti mengkaji nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut, terutama berkaitan dengan larangan meminta pertolongan kepada selain Allah dan larangan melakukan perbuatan syirik. Keempat, hasil penafsiran tersebut dikaitkan dengan temuan lapangan mengenai praktik Jema Mudoa. Kelima, peneliti melakukan analisis untuk melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara praktik Jema Mudoa dengan prinsip-prinsip tauhid sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁸

Dengan demikian, penggunaan metode tafsir *tahlīlī* berfungsi sebagai metode analisis normatif dalam penelitian ini, sedangkan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik digunakan untuk mengungkap dan menganalisis data empiris di lapangan. Perpaduan kedua metode tersebut memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik Jema Mudoa, baik dari sisi sosial-keagamaan masyarakat maupun dari perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat menunjukkan bagaimana praktik Jema Mudoa dipahami dan dijalankan oleh masyarakat serta bagaimana praktik tersebut ditinjau berdasarkan prinsip-prinsip tauhid dalam Al-Qur'an.

C. Informan Penelitian

penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan dengan praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen.⁹ Informan ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mampu

⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 31–37.

⁹ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian di Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, Januari 2026.

memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi *Jema Mudoa* atau pelaku *Jema Mudoa* , masyarakat yang pernah menggunakan jasa *Jema Mudoa* , tokoh agama atau imam kampung, aparatur kampung, serta tokoh masyarakat atau petua kampung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber *Jema Mudoa* , seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan hadis, buku tentang tauhid, akidah, sosiologi agama, dan *Jema Mudoa*, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, penelitian terdahulu, serta dokumen dan arsip Kampung Sekuelen, seperti profil kampung, data kependudukan, dan dokumen yang berkaitan dengan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat.¹⁰ Foto dan catatan lapangan juga digunakan sebagai data *Jema Mudoa* untuk melengkapi hasil penelitian. Kedua jenis sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik *Jema Mudoa* serta menganalisisnya berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan prinsip tauhid.

Tabel. 2. 1 daftar informan penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan
1.	Zb	70	Petue Kampung Sekuelen
2.	Mh	78	Petue Kampung Sekuelen
3.	Fr	53	Tokoh agama
4.	St	40	Warga Kampung Sekuelen
5.	Fd	28	Warga Kampung Sekuelen
6.	Nb	32	Warga Kampung Sekuelen
7.	Sb	80	Per <i>Jema Mudoa</i> an
8.	Dn	45	Warga Kampung Sekuelen
9.	Md	50	Warga Kampung Sekuelen
10.	Dm	40	Warga Kampung Sekuelen
11.	Rm	52	Warga Kampung Sekuelen

¹⁰ Dokumentasi penelitian, meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, tesis, serta dokumen dan arsip Kampung Sekuelen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses ini peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh mengenai praktik Jema Mudoa di Kampung Sekuelen lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi masyarakat dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan praktik Jema Mudoa di Kampung Sekuelen. Observasi dilakukan secara non-partisipan, yaitu peneliti mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung dalam praktik yang dilakukan, serta secara terbatas melalui keterlibatan peneliti dalam situasi sosial masyarakat untuk memahami konteks praktik tersebut. Melalui observasi, peneliti memperhatikan bentuk praktik Jema Mudoa, interaksi antara pelaku dan masyarakat, media atau perlengkapan yang digunakan, serta situasi sosial dan budaya yang menJema Mudoa g keberlangsungan praktik tersebut. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan untuk melengkapi dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan mendalam kepada informan yang telah ditentukan secara purposive. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi langsung mengenai pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248.

pandangan informan terhadap praktik Jema Mudoa.¹² Pertanyaan diarahkan pada sejarah dan keberadaan Jema Mudoa, bentuk dan tujuan praktik, proses pelaksanaan, doa atau ayat yang digunakan, media yang dipakai, alasan masyarakat menggunakan jasa Jema Mudoa, serta pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap praktik tersebut. Wawancara dengan pelaku Jema Mudoa digunakan untuk memahami praktik dari sisi pelaku, sedangkan wawancara dengan masyarakat pengguna jasa, tokoh agama, aparatur kampung, dan tokoh masyarakat digunakan untuk memperoleh pandangan yang lebih beragam. Hasil wawancara dicatat dan, apabila memungkinkan, direkam dengan persetujuan informan agar informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, catatan lapangan, arsip kampung, profil Kampung Sekuelen, data kependudukan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat. Dokumentasi juga digunakan untuk mencatat berbagai informasi atau bukti yang berkaitan dengan praktik Jema Mudoa, sepanjang diperoleh dengan izin dan tetap memperhatikan etika penelitian.¹³ Data dokumentasi berfungsi sebagai bahan *Jema Mudoa* dan pembandingan terhadap hasil observasi serta wawancara sehingga dapat membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik Jema Mudoa di masyarakat Kampung Sekuelen.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 114–115.

¹³ Hasil dokumentasi penelitian di Kampung Sekuelen, *Jema Mudoa*, Januari 2026.

E. Teknik Analisis Data

Pada saat menganalisis data kualitatif, fokus penelitian ini tertuju pada makna, berbeda dengan analisis kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik.¹⁴ Adapun teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai langkah teknis awal dalam proses analisis data kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan, menyeleksi, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar relevan dengan tujuan penelitian praktik *Jema Mudoa* menurut Al-Qur'an. Peneliti mereduksi data dengan cara merangkum dan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan bentuk praktik, pelaku, dan makna *Jema Mudoa*, tanpa menghilangkan makna substantif dari data tersebut.¹⁵ Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan diklasifikasikan ke dalam kategori deskripsi praktik (Bab IV) dan analisis Qur'ani (Bab V). Selain itu, peneliti melakukan pencermatan dan perbandingan antar-sumber data untuk melihat kesesuaian informasi, sehingga hasil reduksi data bersifat sistematis, konsisten, dan *Jema Mudoa* keakuratan temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, tahap teknis berikutnya adalah penyajian data. Tahap ini bertujuan menyusun data hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami untuk *Jema Mudoa* proses analisis lanjutan. Peneliti menyajikan data guna mempermudah identifikasi pola,

¹⁴ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, (Bandung: PT Remaja Proskadarya, 2004), hlm. 248.

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16.

hubungan antar kategori, serta makna yang muncul dari fenomena *Jema Mudoa*.¹⁶ Penyajian data dilakukan melalui dua bentuk utama. Pertama, penyajian dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil wawancara informan Mahara dan Tawar, observasi ritual, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik *Jema Mudoa*. Kedua, penyajian dalam bentuk matriks atau tabel yang digunakan oleh peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan tema praktik (pengobatan, ramalan, pelaris), perspektif informan, dan ayat Al-Qur'an terkait. Bentuk penyajian ini memudahkan peneliti dalam membandingkan data antar informan maupun antar kategori, sehingga keterkaitan dan kecenderungan data dapat dianalisis secara lebih jelas, terarah, dan objektif.

3. Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bersifat teknis dan analitis. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap kesesuaian *Jema Mudoa* dengan ajaran Al-Qur'an.¹⁷ Peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan empiris di lapangan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi ritual *Jema Mudoa*, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi dengan menelaah kembali keseluruhan proses analisis serta membandingkan data antar sumber melalui teknik triangulasi guna memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat konsisten, objektif, dan sesuai dengan kondisi faktual di Kampung Sekuelen.

¹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, hlm. 17

¹⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, hlm. 19.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Kampung Sekuelen

Kampung Sekuelen merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Secara administratif, Kampung Sekuelen termasuk dalam wilayah Kemukiman Aih Jernih dan terdiri atas tiga dusun. Kampung ini memiliki luas wilayah sekitar 14,23 km² atau sekitar 4,27% dari luas wilayah Kecamatan Blang Jerango. Adapun jarak Kampung Sekuelen dengan ibu kota kecamatan sekitar 7 km, sedangkan jarak menuju ibu kota Kabupaten Gayo Lues sekitar 14 km.¹⁸ Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai masyarakat yang berada di wilayah pedesaan, kehidupan masyarakat Kampung Sekuelen masih memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan sekitar, terutama dalam kegiatan pertanian dan perkebunan. Hubungan sosial antarmasyarakat juga masih terlihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.¹⁹

Kampung Sekuelen juga memiliki karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadi salah satu konteks penting dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami keberadaan praktik Jema Mudoa yang masih dikenal dan dilakukan oleh sebagian masyarakat.

2. Kondisi Kependudukan Kampung Sekuelen

Berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2024 dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025* (Gayo Lues: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2025), bagian luas wilayah dan jarak antarkampung

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*

Kabupaten Gayo Lues, jumlah penduduk Kampung Sekuelen sebanyak 634 jiwa. Jumlah tersebut terdiri atas 320 jiwa laki-laki dan 314 jiwa perempuan.²⁰

Tabel 4.1 Data Kependudukan Kampung Sekuelen

No	Indikator	Data
1.	Jumlah Penduduk	634 Jiwa
2.	Laki-laki	320 jiwa
3.	Perempuan	314 jiwa
4.	Persentase penduduk terhadap kecamatan	6,16%
5.	Kepadatan penduduk	44,55 jiwa
6.	Rasio jenis kelamin	101,91
7.	Jumlah dusun	3 dusun
8.	Luas wilayah	14,23 km ²
9.	Jarak ke ibu kecamatan	7 km
10.	Jarak ke ibu kabupaten	14 km

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gayo Lues, Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2024; BPS Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal tersebut terlihat dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 320 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 314 jiwa. Rasio jenis kelamin sebesar 101,91 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Dengan luas wilayah 14,23 km² dan jumlah penduduk sebanyak 634 jiwa, kepadatan penduduk Kampung Sekuelen mencapai sekitar 44,55 jiwa per km². Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kampung Sekuelen memiliki wilayah yang cukup luas dibandingkan jumlah penduduknya.

²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

Data kependudukan tersebut penting dalam penelitian karena penelitian mengenai praktik Jema Mudoa tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan atau kepercayaan tertentu, tetapi juga berkaitan dengan masyarakat sebagai pelaku dan lingkungan sosial tempat praktik tersebut berlangsung.

3. Kondisi Sosial Ekonomi dan Mata Pencapaian Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Sekuelen tidak dapat dipisahkan dari karakteristik wilayah Kecamatan Blang Jerango yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sebagai salah satu sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Publikasi BPS *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025* tidak menyajikan jumlah penduduk Kampung Sekuelen berdasarkan jenis pekerjaan secara khusus.²¹ Oleh karena itu, data mengenai persentase mata pencapaian tidak dapat dinyatakan sebagai data statistik resmi apabila tidak didukung oleh data pemerintah kampung.

Secara umum, mata pencapaian masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Mata Pencapaian Masyarakat Kampung Sekuelen.

No	Jenis Mata Pencapaian	Keterangan
1.	Petani	Salah satu mata pencarian utama
2.	Petani padi	Berkaitan dengan persawahan
3.	Perkebunan	Salah satu sumber pencarian
4.	Petani minyak sere	Satu komoditas penting wilayah sekuelen
5.	pedagang	Salah satu kegiatan ekonomi masyarakat di kampung sekuelen

²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

Sumber: BPS Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025* dan data pendukung mengenai kondisi ekonomi masyarakat.

Keadaan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sekuelen masih memiliki hubungan yang kuat dengan sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi ini juga menjadi bagian dari latar sosial masyarakat yang perlu diperhatikan dalam memahami praktik Jema Mudoa. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, persoalan ekonomi, kesehatan, usaha, dan kehidupan sosial dapat menjadi faktor yang mendorong masyarakat mencari berbagai bentuk bantuan ketika menghadapi permasalahan.

4. Kondisi Sosial Budaya dan Suku/Etnis Masyarakat

Kampung Sekuelen berada dalam lingkungan sosial budaya masyarakat Gayo Lues. BPS Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025 tidak menyajikan komposisi suku atau etnis secara khusus untuk Kampung Sekuelen. Oleh sebab itu, data etnis tingkat kecamatan yang tersedia dari publikasi sebelumnya hanya dapat digunakan sebagai gambaran umum dan tidak dapat dianggap sebagai data resmi komposisi etnis Kampung Sekuelen.²²

Tabel 4.3 Komposisi Suku/Etnis Tingkat Kecamatan Blang Jerango

No	Suku	Jumlah	Persentase
1.	Gayo	6.609	90%
2.	Alas	368	5%
3.	Minang	146	2%
4.	Jawa	73	1%
5.	Batak	73	1%
6.	Aceh	73	1%

²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

Dominasi masyarakat Gayo pada tingkat kecamatan menunjukkan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Sekuelen berada dalam lingkungan budaya Gayo. Nilai-nilai adat, kebiasaan masyarakat, hubungan kekeluargaan, serta tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kondisi sosial budaya tersebut menjadi penting karena praktik Jema Mudoa tidak berdiri sendiri. Keberadaannya berkaitan dengan pemahaman masyarakat, pengalaman individu, serta proses pewarisan pengetahuan dan kebiasaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

5. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Kampung Sekuelen berada dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Blang Jerango yang secara umum mayoritas beragama Islam. Data agama secara khusus untuk Kampung Sekuelen tidak dicantumkan dalam publikasi BPS tahun 2025. Data tingkat kecamatan yang lebih lama menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Blang Jerango beragama Islam.²³

Tabel 4.4 Data Agama Tingkat Kecamatan Blang Jerango

No	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	7.269	99%
2.	Kristen Protestan	37	0,5%
3.	Kristen Katolik	37	0,5%

Sumber: Data tingkat Kecamatan Blang Jerango dari publikasi sebelumnya; bukan data khusus Kampung Sekuelen.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Sekuelen menjalankan berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, kegiatan pengajian, dan pembelajaran keagamaan. Keberadaan masjid juga menjadi salah satu pusat kegiatan

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

keagamaan dan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik Jema Mudoa berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang secara umum memiliki identitas keislaman yang kuat. Hal ini menjadi penting dalam penelitian karena terdapat persoalan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana praktik Jema Mudoa dipahami dan dijalankan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam serta bagaimana praktik tersebut ditinjau berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan tauhid dan larangan meminta pertolongan kepada selain Allah.

6. Kondisi Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kampung Sekuelen berada dalam wilayah pelayanan pendidikan Kecamatan Blang Jerango. Berdasarkan *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*, fasilitas pendidikan yang terdapat di wilayah kecamatan meliputi beberapa jenjang pendidikan.²⁴

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan di Kecamatan Blang Jerango

No	Jenjang Pendidikan	Kondisi
1.	Tk	Tersedia
2.	Sd/Mi	Tersedia
3.	Smp/Mts	Tersedia
4.	Sma	Tersedia

Sumber: BPS Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*, bersumber dari Dapodik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta EMIS Kementerian Agama.

Data tersebut menggambarkan ketersediaan fasilitas pendidikan di tingkat kecamatan. Namun, data jumlah peserta didik dan fasilitas pendidikan secara khusus di Kampung Sekuelen perlu dibedakan dengan data tingkat kecamatan. Dengan demikian, apabila peneliti memperoleh data pendidikan langsung dari

²⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

pemerintah kampung atau hasil wawancara, data tersebut dapat ditambahkan sebagai data pendukung.²⁵ Tingkat pendidikan masyarakat juga dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami praktik Jema Mudoa. Namun demikian, hubungan antara pendidikan dan praktik tersebut tidak dapat disimpulkan secara langsung tanpa berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan.

7. Kondisi Sosial Masyarakat Kampung Sekuelen

Kehidupan sosial masyarakat Kampung Sekuelen ditandai dengan adanya hubungan sosial antarmasyarakat yang masih cukup dekat. Hubungan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan kemasyarakatan, kegiatan keagamaan, gotong royong,²⁶ serta interaksi antara masyarakat dengan tokoh agama, aparat kampung, dan tokoh adat. Dalam masyarakat pedesaan, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial. Mereka tidak hanya berperan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga sering menjadi tempat masyarakat memperoleh nasihat atau meminta pertimbangan ketika menghadapi persoalan tertentu.

Kondisi sosial tersebut menjadi relevan dalam penelitian tentang Jema Mudoa karena pengetahuan mengenai praktik tersebut dapat berkembang melalui hubungan antarmasyarakat. Informasi mengenai seseorang yang dianggap memiliki kemampuan tertentu dapat disampaikan melalui komunikasi dari satu orang kepada orang lain. Pengalaman seseorang yang merasa memperoleh manfaat dari suatu praktik juga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat lainnya. Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Kampung Sekuelen menjadi salah satu latar yang membantu menjelaskan mengapa praktik Jema Mudoa masih dikenal dan ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Blang Jerango Dalam Angka 2025*.

²⁶ Hasil observasi penulis di Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, [tanggal observasi].

B. Bentuk Praktik *Jema Mudoa* yang Berkembang dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Sekuelen

Praktik *Jema Mudoa* merupakan tradisi pengobatan dan usaha batiniah yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kampung Sekuelen. Praktik ini menjadi bagian dari sistem kepercayaan lokal yang dipahami sebagai bentuk ikhtiar batin untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang tidak selalu dapat diatasi melalui cara-cara rasional atau medis. Keberadaannya tidak hanya terbatas pada aspek penyembuhan penyakit, tetapi juga mencakup berbagai ranah kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial budaya, olahraga, hingga perlindungan diri.

Keberadaan *Jema Mudoa* tidak dapat dipisahkan dari peran *Jema Mudoa* sebagai tokoh sentral yang dipercaya memiliki kemampuan khusus. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses belajar secara turun-temurun, bimbingan dari guru sebelumnya, pengalaman spiritual, serta bakat pribadi yang dimiliki. Selain memiliki kemampuan dalam praktik *Jema Mudoa*, *Jema Mudoa* juga diyakini memahami pengobatan tradisional dan hal-hal yang bersifat gaib. Praktik ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang karena menggunakan bacaan dan tata cara khusus yang hanya dipahami oleh mereka yang telah mempelajarinya secara mendalam.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Sekuelen, *Jema Mudoa* dinilai sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Perannya tidak hanya terbatas pada pengobatan penyakit, tetapi juga membantu pasien dalam mencari petunjuk kebaikan, menyelesaikan persoalan jodoh, mengatasi masalah ekonomi, serta persoalan sosial lainnya.²⁷ Hubungan antara *Jema Mudoa* dan pasien didasarkan pada kepercayaan yang kuat, sehingga praktik ini terus bertahan hingga saat ini.

²⁷ Hasil wawancara, St (40 tahun) warga kampung Sekuelen, Tanggal 28 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat Kampung Sekuelen, yaitu Fd menjelaskan bahwa:

Ini meh neh urang blang percaya kaerna hana,porak beden mera gere ku dokter perahi e mera ku perJema Mudoa an karna pakea nge percayasoal oya, ike jema si enggeh a nume ari masyarakat a pelen jema ari deret pe ara enggeh ku kampung ni beruwakari jema bniasa sawah ku jema pejabat pe, lagumale calek gere tine jema ari kampung a jema ari deret pe geh mera jema geh beruak sakit kedeng karna pakea percaya ku perJema Mudoa an a.²⁸

Artinya: Pengobatan tradisional ini tetap bertahan dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat modern karena tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan *Jema Mudoa*. Pasien yang datang tidak hanya berasal dari masyarakat setempat, tetapi juga dari luar kampung, termasuk kalangan sosial menengah ke atas dan pejabat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Jema Mudoa* memiliki pengaruh yang luas dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen tidak diakui secara resmi oleh negara, sehingga tidak memiliki ketetapan tarif maupun keterikatan dengan sistem perpajakan. Sistem pembayaran sepenuhnya bersifat sukarela, di mana pasien memberikan imbalan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan masing-masing tanpa adanya paksaan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, *Jema Mudoa* yang menjalankan praktik ini tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki harta berlebih, meskipun praktik tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan tetap dijalankan hingga sekarang.

Sebelum membahas secara rinci mengenai bentuk-bentuk praktik *Jema Mudoa*, penting dipahami bahwa praktik ini merupakan bagian dari tradisi lokal yang masih bertahan dalam

²⁸ Hasil wawancara, Fd (28 tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 28 Januari 2026.

kehidupan masyarakat Kampung Sekuelen. Keberadaannya mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi serta tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern. Secara umum, bentuk-bentuk praktik *Jema Mudoa* dalam kehidupan masyarakat Kampung Sekuelen dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Istilah-Istilah dalam Praktik *Jema Mudoa*

Dalam praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen, terdapat sejumlah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan berbagai bentuk gangguan dan persoalan yang dialami. Istilah-istilah ini memiliki kedudukan penting karena menjadi bagian dari sistem pemahaman lokal dalam menafsirkan realitas kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan gangguan non-fisik atau hal-hal yang diyakini bersifat gaib.²⁹ Dengan demikian, istilah tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga merefleksikan cara pandang dan konstruksi sosial masyarakat terhadap penyakit dan permasalahan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen, ditemukan beberapa istilah yang umum dikenal dan dipahami dalam praktik pengobatan tradisional tersebut. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk mengidentifikasi jenis gangguan, bentuk serangan ilmu hitam, maupun kondisi tertentu yang diyakini memiliki sebab di luar penjelasan medis. Keberadaan dan penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa praktik *Jema Mudoa* memiliki kerangka konseptual tersendiri yang berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, paparan istilah-istilah tersebut penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur pemikiran yang melandasi praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen.

²⁹ Hasil wawancara, Nb (32 tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 28 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen, dia menjelaskan bahwa:

Wan peraktik perJema Mudoa an, Ara pien istilahe si umum i gunei orom masyarakat wan praktek beruwak orom sikite percayai. Seumpaman oya kite terang en cara karue. Cara newak ie ara pe sibenang besi sikite beteh oya jin si ngaru manusie. Kelek barat oya praktek jin biasa e i kirim ken ngaru jema. Tube oya biasae iboh ken menuaki jema. Perluki oya telun si i percaya ngok noboh jema munggile. Cekak benung kondisi jema e gere pas mugerak i wan nome akibat cekak jin, istilah oya gere pas i jelasen orom medis.³⁰

Artinya: Dalam praktik *Jema Mudoa* terdapat beberapa istilah yang umum digunakan dan dipahami oleh masyarakat dalam praktik pengobatan dan kepercayaan tradisional. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan jenis gangguan, bentuk ritual, maupun tahapan dalam proses pengobatan. Di antaranya adalah Sibunang Besi yang dipahami sebagai jin atau makhluk halus yang dipercayai mengganggu manusia. Kelek Barat dikenal juga sebagai santet, yaitu praktik ilmu hitam yang biasanya dikirimkan kepada orang yang tidak disukai dengan tujuan mencelakai. Guna-guna memiliki pengertian yang serupa dengan santet, yakni praktik ilmu hitam untuk mencelakai orang lain. Tube dipahami sebagai ilmu hitam yang dipercaya digunakan untuk mencederai atau menyakiti seseorang. Perluki merupakan salah satu bentuk teluh yang diyakini dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikis seseorang. Sementara itu, Cekak Benung merujuk pada kondisi ketika seseorang tiba-tiba mengalami kesulitan bergerak atau beraktivitas, yang diyakini disebabkan oleh gangguan gaib. Keberadaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem

³⁰ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa an* dikampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

terminologi tersendiri dalam menjelaskan gangguan yang tidak selalu dapat dipahami melalui pendekatan medis.

Berikut adalah tabel ringkasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam *Jema Mudoa*:

No	Istilah	Penjelasan
1	<i>Sibunang Besi</i>	Dipahami sebagai jin atau makhluk halus yang dipercayai mengganggu manusia
2	<i>Kelek Barat</i>	Dikenal juga sebagai santet, yaitu praktik ilmu hitam yang biasanya dikirimkan kepada orang yang tidak disukai dengan tujuan mencelakai.
3	<i>Guna-guna</i>	Dikenal juga sebagai santet, yaitu praktik ilmu hitam yang biasanya dikirimkan kepada orang yang tidak disukai dengan tujuan mencelakai.
4	<i>Tube</i>	Ilmu hitam yang dipercaya digunakan untuk mencelakai atau mencederai orang lain.
5	<i>Perluki</i>	Salah satu bentuk teluh yang dipercaya dapat memengaruhi kondisi fisik atau psikis seseorang.
6	<i>Cekak Benung</i>	Kondisi di mana seseorang tiba-tiba mengalami kesulitan bergerak atau beraktivitas, yang diyakini disebabkan oleh gangguan gaib.

Jema Mudoa Kampung Sekuelen juga menjelaskan bahwa masyarakat setempat masih mengenal dan mempercayai berbagai istilah yang berkaitan dengan praktik *Jema Mudoa*. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai gangguan atau persoalan yang dialami seseorang, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Kepercayaan terhadap istilah-istilah ini menjadi bagian dari sistem pemahaman masyarakat dalam menafsirkan penyakit dan masalah kehidupan sehari-hari.³¹ Dengan demikian, praktik *Jema Mudoa* tidak hanya diposisikan sebagai bentuk pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dalam memahami realitas kehidupan.

³¹ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa* an Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

Kepercayaan masyarakat terhadap praktik tersebut turut memengaruhi pola hubungan antara *Jema Mudoa* dan pasien, termasuk dalam aspek pelaksanaannya. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Per*Jema Mudoa* an Kampung Sekuelen, dia jelaskan bahwa:

*jadi perJema Mudoa en ii kampung sekuelen gere ii akui resmi urum negara, sehingga gere turah ara osah sen atau peh gere terikat urum perpajakan. Praktek ini ii bueten melalui prinsip seikhlas e, side we mampu bek noya dih osah sii penting ikhlas, gere ii paksa kam (pasien) turah benemah, ii was ni bueten e Jema Mudoa gere tetap ne pemberen e, karna ii bueten tap kam percaya rum aku, aku pe percaya urum kam . Sii ku engon langsung ii kampung. Jema Mudoa e jema e gere jema ara gere dele reta pe biese we, cumen we pane nuwak ii jema ara doa ari awan ee turun menurun sii waris ni awan e tengah na, asal jeger e jema, we nuwak i ee se ikhlas e ken kaselamatan e.*³²

Artinya: Praktik *Jema Mudoa* yang dilakukan di Kampung Sekuelen tidak diakui secara resmi oleh negara, sehingga tidak memiliki ketetapan tarif dan tidak terikat dengan sistem perpajakan. Praktik ini dijalankan berdasarkan prinsip suka rela, di mana pasien memberikan pembayaran sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan masing-masing tanpa adanya paksaan. Dalam pelaksanaannya, *Jema Mudoa* tidak menetapkan sistem pembayaran tertentu karena proses pengobatan dilakukan atas dasar kepercayaan antara *Jema Mudoa* dan pasien. Berdasarkan pengamatan di lapangan, *Jema Mudoa* tersebut tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki harta berlebih, namun tetap menjalankan praktik pengobatan tradisionalnya sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

³² Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa an* Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

Selain memiliki kemampuan dalam praktik *Jema Mudoa*, *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen juga diyakini memiliki kemampuan lain, seperti pengobatan tradisional dan pemahaman terhadap hal-hal gaib. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses belajar dari guru sebelumnya, bakat pribadi, serta pengalaman spiritual yang dimilikinya. Lebih lanjut, *Jema Mudoa* menjelaskan bahwa *Jema Mudoa* tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, karena praktik ini tidak menggunakan bacaan atau ritual yang bersifat umum. Bacaan dan tata cara yang digunakan bersifat khusus dan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang telah mempelajarinya secara mendalam.³³ Praktik ini dijalankan secara turun-temurun dan dilandasi oleh hubungan kepercayaan antara *Jema Mudoa* dan masyarakat, sehingga keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini sebagai bagian dari tradisi lokal Kampung Sekuelen.

2. Tahapan Pelaksanaan Praktik *Jema Mudoa*

Praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen memiliki tahapan yang terstruktur dan dijalankan sesuai dengan pola yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap memiliki fungsi tersendiri dalam keseluruhan proses, mulai dari awal kedatangan pasien hingga penutupan ritual.

Tahap pertama diawali dengan kedatangan pasien ke rumah atau tempat praktik *Jema Mudoa*. Kedatangan ini biasanya dilakukan atas inisiatif pribadi atau berdasarkan saran dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Pada tahap ini, pasien menyampaikan secara langsung permasalahan yang sedang dihadapi. Permasalahan tersebut dapat berupa gangguan kesehatan yang tidak kunjung sembuh meskipun telah berobat secara medis, persoalan ekonomi seperti usaha yang mengalami kemunduran, konflik rumah tangga, hambatan dalam pekerjaan, hingga persoalan yang diyakini berkaitan dengan gangguan nonfisik. Proses penyampaian ini

³³ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa an* Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

menjadi tahap penting karena *Jema Mudoa* akan menggali informasi sedetail mungkin mengenai gejala, waktu kejadian, serta latar belakang persoalan yang dialami pasien.³⁴

Setelah mendengarkan penjelasan pasien, *Jema Mudoa* memasuki tahap identifikasi dan penentuan jenis penanganan. Pada tahap ini, *Jema Mudoa* menggunakan pengalaman, intuisi, serta pengetahuan yang diperoleh dari guru atau pendahulunya untuk menilai sumber persoalan. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada tanda-tanda yang disampaikan pasien, kondisi fisik pasien saat datang, maupun pertimbangan tertentu yang diyakini oleh *Jema Mudoa*. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, *Jema Mudoa* kemudian menentukan bentuk ritual atau bacaan yang akan digunakan, apakah cukup dengan pembacaan doa tertentu, memerlukan media tambahan, atau harus dilakukan beberapa kali pertemuan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan ritual. Ritual biasanya dilakukan di ruang khusus di rumah *Jema Mudoa* atau di tempat yang dianggap lebih tenang dan tidak terganggu. Pasien diminta untuk duduk atau berada pada posisi tertentu sesuai arahan. *Jema Mudoa* kemudian memulai ritual dengan membaca doa-doa atau ayat-ayat tertentu yang telah dipelajari. Bacaan dilakukan dengan tata cara khusus, baik dalam hal intonasi, urutan, maupun jumlah pengulangan. Dalam beberapa praktik, digunakan media *Jema Mudoa* seperti kemenyan yang dibakar, air putih yang diletakkan di hadapan *Jema Mudoa* untuk dibacakan doa, atau benda tertentu yang dianggap memiliki fungsi simbolik. Kehadiran media tersebut diyakini sebagai bagian dari rangkaian proses untuk memperkuat pelaksanaan ritual.³⁵

³⁴ Hasil wawancara, Dn (45 Tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 29 Januari 2026.

³⁵ Hasil wawancara, Md (50 Tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 29 Januari 2026.

Selama proses ritual berlangsung, suasana biasanya dibuat hening dan khidmat. Pasien diminta untuk mengikuti arahan, seperti memejamkan mata, membaca istighfar, atau memusatkan pikiran pada tujuan yang diinginkan. Proses ini dapat berlangsung dalam durasi tertentu, tergantung pada jenis persoalan dan metode yang diterapkan oleh *Jema Mudoa*.

Setelah ritual selesai, *Jema Mudoa* memberikan arahan lanjutan kepada pasien. Arahan tersebut dapat berupa anjuran untuk memperbanyak doa tertentu, menjaga perilaku, menghindari tempat atau aktivitas tertentu, serta mematuhi pantangan yang dianggap penting. Dalam beberapa kasus, pasien diberikan air yang telah dibacakan doa untuk diminum atau digunakan mandi, atau benda tertentu untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu.³⁶ Pasien juga bisa diminta kembali pada waktu tertentu jika diperlukan pengulangan ritual.

Rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa praktik *Jema Mudoa* dijalankan melalui prosedur yang dianggap baku oleh pelakunya. Setiap tahap memiliki peran dalam membangun keyakinan pasien serta menjaga kesinambungan tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat Kampung Sekuelen.

3. Media atau Peralatan yang Digunakan dalam Praktik *Jema Mudoa*

Praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen tidak hanya bertumpu pada pembacaan doa, tetapi juga melibatkan penggunaan beberapa media atau peralatan tertentu yang menjadi bagian integral dari rangkaian ritual. Media-media tersebut diyakini memiliki fungsi setelah melalui proses pembacaan doa dan tata cara khusus yang dilakukan oleh *Jema Mudoa*. Penggunaan media ini menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki unsur simbolik sekaligus ritualistik yang menyatu dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

³⁶ Hasil wawancara, Md (50 Tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 29 Januari 2026.

a. Kitab atau Bacaan Khusus

Kitab atau Bacaan Khusus menjadi salah satu media utama dalam praktik *Jema Mudoa*. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

*I kiteb si baca pakea gunei ara isi e doa-doa orom bacaan tertentu oya gere ara sipet e ngok beteh sembarangen jema renye gere ngok asal i pelejeri jema ara juge sibaca pake a ayat-ayat quran pe tek jadi oya gere pass kite peri gere ngok ataupe gere pas kite peri syirik karne nge edet isen tek pora-pora
'geh kone.³⁷*

Artinya: Kitab yang saya gunakan berisi doa-doa dan bacaan tertentu yang tidak bersifat umum serta tidak dipelajari secara sembarangan.

Bacaan tersebut biasanya diperoleh melalui proses belajar dari guru atau pewarisan tertentu, sehingga tidak semua orang dapat mengakses atau memahaminya. Dalam pelaksanaan ritual, *Jema Mudoa* membuka kitab tersebut dan membaca bagian tertentu sesuai dengan jenis persoalan yang dihadapi pasien. Pembacaan dilakukan dengan tata cara khusus, baik dari segi urutan, jumlah pengulangan, maupun intonasi. Kitab ini berfungsi sebagai rujukan utama dalam menentukan bacaan yang dianggap sesuai untuk menangani gangguan kesehatan, persoalan ekonomi, konflik sosial, maupun bentuk permasalahan lainnya.

b. Kemenyan

Kemenyan juga menjadi media yang hampir selalu hadir dalam praktik *Jema Mudoa*. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

Kemenyan a mari i telong en renye i pari atas berok ke gere atau berok ngok i pari i tempat len pe mien mari oya asap a ke asap a mujebu sara umah ni.³⁸

³⁷ Hasil wawancara, Fr (53tahun) *toko agama* Kampung Sekuelen
Tanggal 29 Januari 2026

³⁸ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa an*
Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Kampung Sekuelen, kehidupan keagamaan masyarakat tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari keaktifan masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid serta mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian masyarakat yang mempertahankan praktik *Jema Mudoa* sebagai bagian dari tradisi dan ikhtiar dalam menghadapi berbagai persoalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat masih dipengaruhi oleh perpaduan antara pemahaman agama dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Proses pembakaran biasanya dilakukan bersamaan dengan pembacaan doa. Asap yang dihasilkan cukup pekat dan menciptakan suasana khas dalam ruangan ritual. Dalam pemahaman masyarakat setempat, asap kemenyan merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan yang tidak terpisahkan dari proses pembacaan doa. Kehadirannya dianggap memperkuat suasana ritual dan menjadi simbol berlangsungnya praktik tersebut.

c. Air dalam Botol yang Telah Dibacakan Doa

Air dalam botol yang telah dibacakan doa juga termasuk media penting dalam praktik *Jema Mudoa*. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

*Weh si a i rajah biasae langsung i arab jema si beruak a.*³⁹

Artinya: Air tersebut saya letakkan di hadapan *PerJema Mudoa* an saat proses pembacaan doa berlangsung.

Setelah doa selesai dibacakan, air kemudian ditutup dan diberikan kepada pasien. Penggunaannya dapat berupa diminum secara bertahap, digunakan untuk mandi, atau dipercikkan ke bagian tubuh tertentu sesuai arahan. Air yang telah melalui proses pembacaan doa diyakini memiliki fungsi tertentu dalam membantu

³⁹ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa an* Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

penyembuhan, memberikan ketenangan, atau menghindarkan pasien dari gangguan yang diyakini menjadi sumber permasalahan.

d. Jimat

Jimat merupakan media lain yang diberikan kepada pasien dalam kondisi tertentu. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

*Jimet a biasa e model e lkucak we i rajah mulo baru osah ku jema a biasa e jimet a si makek e jema si kona uak atau pe kona tube orom jerma, ke gere jema kucak pe biasa e make e oya i pakek atau i kemas sesuai arahan si ku peri.*⁴⁰

Artinya: Jimat biasanya berupa benda kecil yang telah bacakan doa atau diritualisasi terlebih dahulu. Pemberian jimat disesuaikan dengan kebutuhan pasien, terutama bagi mereka yang merasa terancam oleh gangguan, bahaya, atau santet. Jimat tersebut kemudian disimpan, dibawa, atau diletakkan di tempat tertentu sesuai petunjuk yang diberikan.

Dalam praktik ini, jimat dipahami sebagai sarana perlindungan yang menyertai pasien dalam aktivitas sehari-hari. Barang yang diberikan tersebut biasanya dipakai pada area badan tertentu seperti tangan, leher atau pinggang.

e. Petawar

Selain pengobatan, *Jema Mudoa* juga melakukan petawar, praktiknya mencakup benda atau kepemilikan baru. Petawar biasanya dilakukan ketika seseorang membeli kendaraan, seperti mobil atau sepeda motor, atau barang berharga lainnya. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

⁴⁰ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanjung/PerJema Mudoa* an Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

*Biasae sebelum i pakeke uak a i rajah mulo iba mulo doa e biasa e uak a i doa mulo kati enti pake a kona tube atau i ganggu orom jen.*⁴¹

Artinya: Biasanya Sebelum digunakan, benda tersebut saya doakan melalui pembacaan bacaan tertentu dengan tujuan agar terhindar dari bahaya, kecelakaan, atau gangguan.

Proses ini menunjukkan bahwa praktik *Jema Mudoa* tidak hanya diterapkan pada persoalan personal, tetapi juga pada aspek perlindungan terhadap benda yang dianggap memiliki nilai penting bagi pemiliknya.

Secara keseluruhan, penggunaan media dalam praktik *Jema Mudoa* memperlihatkan bahwa ritual tersebut tidak hanya bersifat verbal melalui pembacaan doa, tetapi juga bersifat simbolik melalui benda-benda tertentu yang dianggap memiliki peran dalam *Jema Mudoa* keberhasilan praktik. Media-media tersebut menjadi bagian yang menyatu dalam struktur ritual dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap efektivitas praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen.

4. Bacaan atau Doa yang Digunakan dalam Praktik *Jema Mudoa*

Praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen tidak hanya menggunakan media tertentu, tetapi juga disertai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa khusus yang menjadi inti dari proses ritual. Bacaan tersebut diposisikan sebagai unsur utama dalam setiap tahapan pelaksanaan, karena diyakini memiliki pengaruh dalam membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi pasien, baik yang berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, sosial, maupun persoalan lainnya.

a. Ayat-Ayat Al-Qur'an

⁴¹ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanprung/PerJema Mudoa an* Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

pelaksanaannya *Jema Mudoa* membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan dan dianggap memiliki fungsi perlindungan serta pertolongan. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

*Ara pe doa si gati urang kami pakek biasa e suret-suret e al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, renye an-Nas.*⁴²

Artinya: Ayat-ayat y

ng sering saya gunakan antara lain ialah Surah al-Fatihah, Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq, dan Surah an-Nas.

Ayat-ayat tersebut dibaca dalam rangkaian ritual, baik pada tahap awal sebelum pembakaran kemenyan maupun saat proses ritual sedang berlangsung. Pembacaan biasanya dilakukan dengan jumlah pengulangan tertentu sesuai kebiasaan yang telah dipelajari oleh *Jema Mudoa*. Dalam beberapa kasus, ayat-ayat tersebut dibaca sambil menghadap pasien atau ke arah media seperti air yang telah disiapkan. Secara pemahaman pelaku praktik, ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan yang bersifat lahir maupun batin, serta sebagai sarana memohon kesembuhan dan kelancaran atas persoalan yang dihadapi.

b. Doa-Doa Khusus

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, praktik *Jema Mudoa* juga melibatkan pembacaan doa-doa khusus yang terdapat dalam kitab miliknya. Doa-doa tersebut tidak bersifat umum dan tidak ditemukan dalam kumpulan doa harian yang lazim diamalkan masyarakat. Menurut keterangan *Jema Mudoa*, bacaan tersebut diperoleh melalui proses belajar tertentu dan hanya dapat diamalkan oleh orang yang telah memahami tata cara serta ketentuannya.

⁴² Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Jema Mudoa* Kampung Sekuelen
Tanggal 29 Januari 2026

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekulen menjelaskan bahwa:

*Doa-doa si biasa e kami pakek lagu si mulo masalah jema si enggeh kini misal e pake a geh kedang ken kati ter jeger ke gere ken ken diri e kegere ken mekat e kati lagut meh ne tergantung hana si tero pake a renye biasa e uak si kami ken rajah des ne we oya-oya dor ken ulangen ne meh ne ulak lagu si kenak pake a.*⁴³

Artinya: Doa-doa khusus ini saya baca sesuai dengan jenis persoalan yang disampaikan pasien kepada saya. Misalnya, untuk persoalan kesehatan, perlindungan diri, dan untuk kelancaran usaha atau menghindari gangguan semua ini memiliki bacaan khusus yang berbeda. Pembacaan saya lakukan dengan aturan tertentu, seperti jumlah pengulangan, waktu pembacaan, serta posisi pasien atau media yang digunakan.

Dalam pemahaman *Jema Mudoa*, ketepatan dalam membaca dan mengikuti tata cara tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan praktik.

Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa khusus menjadi elemen sentral dalam praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekulen. Bacaan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan penggunaan media dan tahapan ritual lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian praktik yang diyakini memiliki kekuatan dalam membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

5. Ranah Praktik *Jema Mudoa* dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekulen tidak hanya terbatas pada pengobatan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki

⁴³ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) *Guru Kanprung/PerJema Mudoa an* Kampung Sekulen Tanggal 29 Januari 2026

pengaruh yang cukup luas dan diterapkan dalam beberapa ranah kehidupan.

a. Praktik *Jema Mudoa* dalam Bidang Politik

Praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen juga digunakan dalam bidang politik, terutama pada momentum pemilihan jabatan tertentu, seperti pemilihan kepala desa atau jabatan politik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat Kampung Sekuelen, yaitu Dm menjelaskan bahwa:

*Kami i hen percaya ken pake a karna pake a gati bantue urang isen renye mari oya pakea juga mera bantu e ike politik si dang i jeleni isen.*⁴⁴

Artinya: Saya meyakini bahwa *Jema Mudoa* dapat menjadi sarana usaha batiniah untuk membantu memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam proses politik yang saya jalani.

Calon atau pihak yang berkepentingan biasanya mendatangi *Jema Mudoa* dengan harapan mendapatkan *Jema Mudoa* gan spiritual, seperti perlindungan dari gangguan non-teknis, peningkatan kepercayaan diri, serta kemudahan dalam menarik simpati masyarakat. Praktik ini dilakukan sebagai pelengkap dari usaha lahiriah, seperti kampanye dan strategi politik, sehingga keduanya dianggap saling melengkapi. Apabila calon yang meminta bantuan *Jema Mudoa* berhasil memenangkan pemilihan, kepercayaan masyarakat terhadap praktik ini akan semakin menguat. Keberhasilan tersebut sering kali dipahami sebagai bukti nyata dari efektivitas *Jema Mudoa*. Sebaliknya, jika calon mengalami kegagalan, masyarakat cenderung menilai bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi hasil tersebut, baik dari sisi usaha lahiriah maupun batiniah.

⁴⁴ Hasil wawancara, Dm (40 tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 29 Januari 2026.

Fenomena penggunaan *Jema Mudoa* dalam bidang politik menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual dan pengobatan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Kepercayaan terhadap kekuatan batiniah *Jema Mudoa* menjadikan *Jema Mudoa* sebagai alternatif yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Kampung Sekuelen dalam menghadapi persaingan dan ketidakpastian dalam dunia politik.

b. Praktik *Jema Mudoa* dalam Bidang Ekonomi

Praktik *Jema Mudoa* juga digunakan oleh masyarakat Kampung Sekuelen dalam bidang ekonomi, khususnya oleh para pedagang. Sebagian pedagang mendatangi *Jema Mudoa* dengan tujuan untuk melancarkan usaha dagangan agar dagangannya ramai pembeli dan memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang masyarakat Kampung Sekuelen, yaitu Rm menjelaskan bahwa:

*PerJema Mudoa an i hen biasa e osah he urang kami uak si enge i rajah orom we si gati i osah he a eh si engeh i rajah urum pakea renye mari e renye kami siremen leh arab lapak juelen a biasae mari oya renye dele gej jema mubeli kini.*⁴⁵

Artinya: *Jema Mudoa* biasanya memberikan saya media tertentu yang telah dibacakan doa atau ritual khusus, salah satunya berupa air yang telah diritualkan. Air tersebut kemudian disiramkan di depan atau di sekitar tempat dagangan dengan keyakinan bahwa hal tersebut dapat menarik pembeli dan meningkatkan kelarisan dagangan.

Masyarakat meyakini bahwa media tersebut memiliki kekuatan batiniah yang dapat memengaruhi suasana dan minat pembeli. Selain untuk melancarkan rezeki, ditemukan pula praktik *Jema Mudoa* yang digunakan oleh sebagian pelaku usaha untuk

⁴⁵ Hasil wawancara, Rm (52 tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 30 Januari 2026.

memutuskan rezeki orang lain, terutama terhadap sesama pedagang yang dianggap sebagai pesaing. Praktik ini menunjukkan bahwa *Jema Mudoa* tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh keuntungan, tetapi juga digunakan dalam konteks persaingan ekonomi. Fenomena ini memperlihatkan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap peran kekuatan batiniah dalam menentukan keberhasilan ekonomi.

c. Bidang Sosial Budaya

Praktik *Jema Mudoa* dalam bidang sosial budaya masih memiliki peran yang cukup kuat di tengah masyarakat, khususnya dalam berbagai fase kehidupan sosial. Adapun bentuk-bentuk praktik tersebut antara lain sebagai berikut:

1) pernikahan

Biasanya sebelum melangsungkan pernikahan, keluarga calon pengantin mendatangi *Jema Mudoa* untuk mencocokkan nama kedua calon mempelai. Proses ini dipercaya dapat mengetahui kecocokan pasangan tersebut. Apabila hasil perhitungan dianggap kurang baik atau terdapat ketidakcocokan, maka *Jema Mudoa* biasanya menyarankan untuk mengubah atau menambahkan sedikit nama agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan pernikahan dapat berjalan langgeng.⁴⁶

2) Keturunan

Bagi pasangan suami istri yang mengalami kesulitan memiliki anak, mereka biasanya datang ke *Jema Mudoa* untuk meminta bantuan. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar tambahan, selain usaha medis. Dalam beberapa kasus, pengobatan atau doa dari *Jema Mudoa* dijalankan bersamaan dengan pengobatan dari tenaga medis atau dokter.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara, Rm dan Dn warga Kampung Sekuelen, Tanggal 30 Januari 2026

⁴⁷ Hasil wawancara, Rm dan Dn warga Kampung Sekuelen, Tanggal 30 Januari 2026

3) Perlindungan dari gangguan santet atau ilmu gaib

Sebagian masyarakat juga mendatangi *Jema Mudoa* untuk meminta perlindungan dari gangguan ilmu hitam atau santet. Ada yang datang dengan tujuan untuk menetralkan gangguan, namun ada pula yang meminta bantuan agar terhindar dari serangan santet dari orang lain. Praktik ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan non-medis dalam menjaga keselamatan diri.⁴⁸

4) Pelaksanaan acara adat atau hajatan

Dalam beberapa acara adat atau hajatan, masyarakat biasanya meminta bantuan *Jema Mudoa* agar acara tersebut berjalan lancar. Salah satu contohnya adalah meminta ritual atau doa khusus untuk menolak hujan agar acara yang dilaksanakan di luar ruangan tidak terganggu.⁴⁹

d. Praktik *Jema Mudoa* dalam Bidang Olahraga

Dalam bidang olahraga, praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen umumnya berkaitan dengan perlombaan pacuan kuda. Berdasarkan keterangan masyarakat, sebelum perlombaan berlangsung, sebagian pemilik kuda mendatangi *Jema Mudoa* untuk meminta bantuan spiritual agar kuda yang akan bertanding memiliki kekuatan, kecepatan, dan daya tahan yang lebih baik. Praktik ini dipercaya dapat mempengaruhi performa kuda saat berada di arena pertandingan.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang *Jema Mudoa* di kampung Sekuelen menjelaskan bahwa:

Biasa e ihen ike aku nuak i jema atau ike aku nuak i kude pass pacu kude sebelum i luah ha ara ku osah cerak gere ngok sembarang i jeru hana si ku operi e ku si pue kude a

⁴⁸ Hasil wawancara, Rm dan Dn warga Kampung Sekuelen, Tanggal 30 Januari 2026

⁴⁹ Hasil wawancara, Rm dan Dn warga Kampung Sekuelen, Tanggal 30 Januari 2026

*sebelum luah. Patangan si ku peri a kati ti kude a pas i luah we museir atau pe kati kude a sehat sawah ku pacu kude a.*⁵⁰

Biasanya saya melakukan ritual tertentu berupa doa atau bacaan khusus yang ditujukan langsung kepada kuda tersebut. Selain itu, pemilik kuda juga saya berikan pantangan-pantangan tertentu yang harus dipatuhi sebelum dan selama perlombaan berlangsung. Pantangan ini berfungsi untuk menjaga kekuatan kuda agar tidak melemah atau terganggu oleh faktor lain.

Dalam kepercayaan masyarakat, kuda yang telah melalui ritual *Jema Mudoa* dianggap menjadi lebih kuat, lincah, dan sulit dikalahkan oleh kuda lain. Bahkan ada anggapan bahwa kuda tersebut memiliki semacam kekebalan sehingga mampu bertahan dalam kondisi pertandingan yang berat. Apabila kuda tersebut memenangkan perlombaan, maka kepercayaan masyarakat terhadap praktik *Jema Mudoa* semakin menguat dan terus dipertahankan hingga saat ini.

e. Praktik *Jema Mudoa* dalam Bidang Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, praktik *Jema Mudoa* masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sekuelen. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan medis masyarakat serta anggapan bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui pengobatan medis. Beberapa warga beranggapan bahwa dokter terkadang tidak mampu menjelaskan penyebab penyakit tertentu, sehingga mereka memilih mendatangi *Jema Mudoa* sebagai alternatif pengobatan.

Penyakit-penyakit yang biasanya dibawa kepada *Jema Mudoa* merupakan penyakit yang diyakini memiliki unsur non-medis atau gangguan tertentu yang tidak dapat dijelaskan secara

⁵⁰ Hasil wawancara, Sb (80 tahun) Guru Kanprung/PerJema Mudoa an Kampung Sekuelen Tanggal 29 Januari 2026

ilmiah. Masyarakat percaya bahwa penyakit tersebut membutuhkan penanganan khusus melalui doa-doa, ritual, serta ramuan tradisional yang diberikan oleh *Jema Mudoa*.⁵¹ Dalam praktiknya, *Jema Mudoa* tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai tempat masyarakat mencari ketenangan dan harapan kesembuhan ketika pengobatan medis dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal.

Adapun beberapa jenis penyakit yang sering ditangani oleh *Jema Mudoa* antara lain cogong, biring, bosung, burali urel, garung, sidang bella, dan selap kurus. Penyakit-penyakit tersebut memiliki ciri dan gejala yang berbeda-beda serta dipercaya memiliki sebab yang tidak semata-mata bersifat fisik. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Sekuelen masih meyakini bahwa pengobatan melalui *Jema Mudoa* dapat membantu proses penyembuhan, khususnya bagi penyakit yang dianggap sulit disembuhkan secara medis.

No	Nama Penyakit	Keterangan
1.	<i>Cogong</i>	Bengkak di sekitar area leher
2.	<i>Biring</i>	Bengkak di bagian telinga
3.	<i>Bosung</i>	Perut terasa penuh atau berisi air
4.	<i>Burali Urel</i>	Penyakit seperti tumor di bagian perut
5.	<i>Garung</i>	Sakit yang tidak mampu dijelaskan secara medis
6.	<i>Sidang Bella</i>	Jenis penyakit yang penyebabnya belum diketahui secara jelas
7.	<i>Selap Kurus</i>	Gangguan pikiran atau kondisi mental yang tidak stabil

⁵¹ Hasil wawancara, Dn (45 Tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 29 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu St, beliau menjelaskan bahwa penyakit yang dialaminya diyakini berasal dari kiriman seseorang yang merasa iri terhadap dirinya. Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan:

“Manea ibu ara beloh ku ummah pake PerJema Mudoa an ihen, masa oya, I peri bapak a ike pake ummah iu ni tek kona sidang bella I aih o renye i mari oya itos bapak a uak si nge irajah pake a, uak si osah pake a mangas si ari bapak a renye I semporne ku pake ummah I bu a lagu oya leh tek.”⁵²

Artinya:

Berdasarkan hasil penuturan tersebut ibu siti menyakini kalo penyakit yang dimiliki suaminya di sebabkan oleh makhluk halus, oleh karna itu beliau memilih *Jema Mudoa* tersebut sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh kesembuhan. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Arta yang dimana juga menggunakan jasa *Jema Mudoa* untuk membantu menyelesaikan sesuatu persoalan.

“Then mane a tek ke pacu kude masa oya kude pon pe tek luah renye pas oya kude pon tibe-tibe geh mera mangan tekek pe tek, nye pon pe beloh ku ummah pake si mudoa ni i peren bapak a ike kude ni pon ne i uak i orom lewen si lang male pacu pe.”⁵³

Artinya:

Berdasarkan kalimat penuturan beliau tersebut juga menyakini bahwa hal tersebut karna adanya orang yang iri kepada beliau, Oleh karna itu menggunakan jasa *Jema Mudoa* untuk membantu beliau menyelesaikan persoalan tersebut.

⁵² Hasil wawancara, St (40 tahun) warga kampung Sekuelen, Tanggal 28 Januari 2026.

⁵³ Hasil wawancara, Dm (40 tahun) warga Kampung Sekuelen, Tanggal 29 Januari 2026.

Demikianlah uraian mengenai bentuk-bentuk praktik *Jema Mudoa* yang berkembang di masyarakat Kampung Sekuelen sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah pertama. Pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik tersebut masih lestari dengan berbagai bentuk seperti pengobatan, pencarian barang hilang, dan penglaris usaha, sering dibungkus simbol keagamaan.

C. Pandangan Al-Qur'an terhadap Praktik Per*Jema Mudoa* an

Untuk memahami praktik *Jema Mudoa* dalam perspektif Al-Qur'an, analisis dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip utama ajaran Islam, yaitu tauhid, larangan syirik, konsep ilmu gaib, dan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Pandangan Al-Qur'an terhadap praktik seperti *Jema Mudoa* perlu dianalisis secara hati-hati, dengan melihat unsur-unsur yang terdapat di dalam praktik tersebut. Dalam teks yang telah diuraikan, *Jema Mudoa* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an seperti Surah al-Fātiḥah, al-Iklās, al-Falaq, dan al-Nās, serta doa-doa tertentu. Namun, praktik ini juga mencakup unsur keyakinan terhadap kekuatan gaib, santet, jin, serta kemampuan khusus yang hanya dimiliki oleh *Jema Mudoa*. Berikut adalah analisis pandangan Al-Qur'an terhadap praktik tersebut:

1. Tinjauan dari Aspek Tauhid

Tauhid merupakan ajaran pokok dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Zat yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kesembuhan, perlindungan, dan rezeki. Prinsip ini menjadi fondasi dalam menilai berbagai praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, termasuk praktik *Jema Mudoa*. Firman Allah dalam Surah al-Syu'arā' ayat 78-80:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩)
وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

(Allah) yang telah menciptakanku. Maka, Dia (pula) yang memberi petunjuk kepadaku.(78) Dia (pula) yang memberiku makan dan minum.(79) Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (80)

Ayat ini menegaskan prinsip tauhid rububiyah melalui pernyataan Nabi Ibrahim ‘alaihi salam: Allah-lah yang menciptakan, memberi petunjuk, memberi rezeki, menyembuhkan, serta menghidupkan dan mematikan. Penegasan ini bukan sekadar pernyataan teologis, tetapi juga bantahan terhadap segala bentuk penyimpangan akidah, termasuk praktik *Jema Mudoa* yang menggantungkan harapan kepada selain Allah.

Al-Qurtubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penggunaan lafaz “*huwa*” dalam ayat tersebut menunjukkan pembatasan makna (*ḥaṣr*), bahwa hanya Allah satu-satunya yang berkuasa memberi makan, minum, dan kesembuhan. Dalam konteks ini, keyakinan bahwa *Jema Mudoa* memiliki kekuatan memberi rezeki, menyembuhkan penyakit, atau mengetahui sebab-musabab di luar ketentuan Allah merupakan penyimpangan tauhid. Penyandaran sakit kepada diri sendiri oleh Ibrahim dipahami sebagai bentuk adab kepada Allah, walaupun hakikat sakit dan sembuh tetap dalam kuasa-Nya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa sebab apa pun termasuk pengobatan tidak memiliki daya kecuali atas izin Allah, sehingga menggantungkan kesembuhan pada kekuatan gaib selain-Nya bertentangan dengan makna ayat.⁵⁴

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya merupakan kritik terhadap penyembahan sesuatu yang tidak mampu memberi manfaat dan menolak mudarat. *Jema Mudoa* dalam perspektif Al-Qur’an memiliki kesamaan pola dengan penyembahan berhala, yakni menggantungkan harapan kepada makhluk yang tidak memiliki kekuasaan hakiki. Ibrahim menolak taklid buta dan mengajak kepada penggunaan akal sehat serta dalil yang benar dalam berakidah. Dengan demikian, praktik *Jema Mudoa* yang

⁵⁴ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān*. jilid 13. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), hlm 271-273

berlandaskan kepercayaan turun-temurun tanpa dasar wahyu termasuk bentuk taklid dalam perkara akidah yang tercela.⁵⁵

Senada dengan itu, Ibn Kathīr dalam tafsirnya menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberi hidayah, menurunkan rezeki melalui sebab-sebab alam, dan menyembuhkan penyakit. Walaupun pengobatan dilakukan melalui perantara, kesembuhan tetap berasal dari Allah. Maka, meyakini adanya kekuatan independen pada *Jema Mudoa* atau makhluk gaib berarti menyalahi tauhid rububiyah.⁵⁶

Sementara itu, Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menekankan keberanian Ibrahim memproklamasikan tauhid dan membebaskan diri dari tradisi yang keliru. Per*Jema Mudoa* an sering kali bertumpu pada tradisi dan mitos masyarakat. Dalam kerangka pemikiran Hamka, menyembah atau menggantungkan diri kepada benda dan kekuatan buatan manusia merupakan kemunduran akal dan penyimpangan dari fitrah tauhid.⁵⁷

Dengan demikian, ayat 78–80 Surah al-Syu‘arā’ mengandung penegasan bahwa seluruh urusan penciptaan, rezeki, kesembuhan, hidup dan mati berada dalam kekuasaan Allah semata. Setiap keyakinan yang memberikan otoritas gaib kepada selain-Nya seperti dalam praktik *Jema Mudoa* bertentangan dengan prinsip tauhid yang diajarkan Al-Qur’an. Ayat ini sekaligus menjadi landasan teologis bahwa ketergantungan, harapan, dan permohonan pertolongan dalam perkara gaib hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT.

Adapun pada ayat lain dalam Al-Quran Allah telah memberikan keterangan tentang prinsip-prinsip ini. Firman Allah dalam Q.S al-Nisā’ ayat 48:

⁵⁵ Wahbah az-zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm 170-174

⁵⁶ Abū al-Fidā Isma‘īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. Jilid 6. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, 2003.), hlm. 158

⁵⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsīr al-Azhar*. Jilid 7. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.), hlm 5115-5116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Ayat ini menegaskan prinsip tauhid yang paling mendasar yaitu Allah tidak mengampuni dosa syirik bagi orang yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan-Nya, sementara dosa selain syirik berada dalam wilayah ampunan-Nya sesuai kehendak dan hikmah-Nya. Syirik diposisikan sebagai dosa terbesar karena ia merusak hubungan antara hamba dan Tuhannya.

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa syirik tidak hanya berupa penyembahan berhala, tetapi juga memberikan otoritas ketuhanan kepada selain Allah, seperti menetapkan halal dan haram tanpa dasar wahyu. Al-Qur'an menyebut Ahlul Kitab yang mengikuti pendeta dan rahib dalam menetapkan hukum sebagai bentuk kesyirikan, karena hak tasyri' (membuat syariat) adalah kekhususan uluhiyyah Allah. Syirik, menurutnya, memutus hubungan hamba dengan Allah, sehingga tidak ada ampunan bagi orang yang mati dalam keadaan tersebut. Adapun dosa selain syirik tetap berada dalam keluasan rahmat Allah selama masih ada kesadaran iman dan harapan kepada-Nya.⁵⁸

Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa yang tidak diampuni adalah dosa yang disertai kesyirikan hingga wafat. Sedangkan dosa selain syirik dapat diampuni sesuai kehendak Allah. Ia juga meriwayatkan sebab turunnya ayat ini terkait pertanyaan para sahabat tentang batasan ampunan Allah, khususnya setelah turunnya Q.S. al-Zumar

⁵⁸ Sayyid Quthb. *Tafsīr fī Zhilalil Qurān*. Jilid 1. Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah. Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 384-385

ayat 53. Penegasan ayat ini membedakan secara jelas antara dosa syirik dan dosa besar lainnya, yang masih mungkin diampuni.⁵⁹

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa syirik mencakup setiap keyakinan yang memberi kekuasaan gaib kepada selain Allah, baik dalam hal penciptaan, mendatangkan manfaat dan mudarat, maupun dalam menetapkan hukum agama. Ia membagi syirik menjadi dua: syirik uluhiyyah (meyakini adanya kekuasaan selain Allah) dan syirik rububiyyah (memberi hak legislasi agama kepada selain wahyu). Hikmah tidak diampuninya syirik adalah karena ia bertentangan dengan tujuan agama, yaitu penyucian jiwa dan peneguhan tauhid.⁶⁰

Ibn Kathīr menegaskan bahwa Allah tidak mengampuni orang yang wafat dalam keadaan musyrik. Namun, siapa pun yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, meskipun memiliki dosa besar seperti zina atau mencuri, tetap berada dalam kemungkinan ampunan dan rahmat-Nya. Tauhid menjadi syarat utama keselamatan, sedangkan dosa selain syirik berada di bawah kehendak Allah yang mana bisa diampuni atau dihukum sesuai keadilan-Nya.⁶¹

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa tauhid adalah fondasi keselamatan dan inti ajaran Islam. Syirik disebut sebagai “*ithman ‘aziman*” (dosa yang sangat besar) karena ia merupakan bentuk kedustaan terbesar terhadap Allah: menjadikan tandingan bagi-Nya dalam kekuasaan, ibadah, atau penetapan hukum. Adapun selain syirik, pintu rahmat Allah tetap terbuka selama seorang hamba tidak memutuskan hubungan tauhid dengan-Nya.

⁵⁹ Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bāyan fī Ta’wīl al-Qurān*. Jilid 7. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm 170-174

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsīr al-Qur‘anul Majid al-Nuur*. Jilid 1. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t.), hlm. 869-870

⁶¹ Abū al-Fidā Isma‘īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. jild 2. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, 2003.), hlm 327-329

Dari penjelasan ayat-ayat di atas beserta dengan tafsirnya dapat peneliti pahami bahwasanya, praktik *Jema Mudoa* dapat dilihat dalam dua kemungkinan sudut pandang. Pertama, apabila bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan diposisikan sebagai doa dan bentuk permohonan kepada Allah, serta diyakini bahwa hasil sepenuhnya berada dalam kehendak-Nya, maka praktik tersebut masih dapat dikategorikan sebagai ikhtiar yang dibenarkan dalam Islam. Islam sendiri tidak menolak penggunaan sebab-sebab lahiriah maupun batiniah, selama tidak diyakini memiliki kekuatan mandiri. Namun, persoalan muncul apabila terdapat keyakinan bahwa *Jema Mudoa* memiliki kemampuan supranatural yang secara independen menentukan kesembuhan atau keberhasilan suatu hajat. Keyakinan semacam ini berpotensi menggeser sandaran hati dari Allah kepada manusia. Dalam konteks akidah, memindahkan atribusi kekuasaan gaib kepada selain Allah merupakan bentuk penyimpangan tauhid, karena memberikan otoritas yang seharusnya hanya milik Allah kepada makhluk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap praktik *Jema Mudoa* sangat bergantung pada struktur keyakinan yang melandasinya. Apabila Allah tetap diyakini sebagai satu-satunya penyembuh dan penentu hasil, sedangkan *Jema Mudoa* hanya berperan sebagai perantara doa, maka praktik tersebut masih dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar. Akan tetapi, apabila muncul keyakinan bahwa keberhasilan ditentukan oleh kekuatan khusus yang dimiliki *Jema Mudoa*, maka hal itu bertentangan dengan prinsip tauhid yang menuntut agar seluruh sandaran kekuasaan, manfaat, dan mudarat dikembalikan sepenuhnya kepada Allah Swt.

2. Tinjauan dari Aspek Larangan Syirik

Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk kesyirikan, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dalam aspek keyakinan maupun praktik. Firman Allah Al-Qur'an Surah al-Zumar ayat 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.

Ayat ini menegaskan bahwa wahyu tentang larangan syirik tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga kepada seluruh nabi sebelumnya. Ancaman yang disebutkan sangat tegas: jika terjadi syirik, maka seluruh amal akan gugur dan pelakunya termasuk orang-orang yang merugi. Penegasan ini menunjukkan bahwa tauhid adalah fondasi seluruh amal; tanpa kemurnian tauhid, amal sebesar apa pun menjadi tidak bernilai di sisi Allah.

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa redaksi “jika engkau mempersekutukan” bukan berarti Nabi mungkin berbuat syirik, sebab hal itu mustahil bagi beliau. Ungkapan tersebut merupakan peringatan keras bagi umat manusia, khususnya kaum musyrikin. Bahkan Nabi yang paling mulia punandaikata berbuat syirik akan gugur amalnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada toleransi sedikit pun terhadap kesyirikan. Ayat ini sekaligus membatalkan ajakan kaum musyrik dan menegaskan bahwa ibadah harus murni hanya kepada Allah. Dalam konteks *Jema Mudoa*, praktik yang meyakini adanya kekuatan gaib selain Allah, meminta pertolongan kepada selain-Nya, atau menggantungkan harapan pada kekuatan selain Allah termasuk bentuk pengingkaran terhadap kemurnian tauhid yang ditekankan ayat ini.⁶²

Al-Qurtubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung ancaman bahwa syirik menyebabkan hapusnya

⁶² M. Quraish Syihab. *Tafsīr al-Miṣhbāh*. jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.), hlm 260-262

seluruh amal. Walaupun khitab ditujukan kepada Nabi, sasaran utamanya adalah umat, karena Allah mengetahui para nabi terpelihara dari syirik. Ia juga mengaitkan ayat ini dengan persoalan murtad: gugurnya amal secara sempurna terjadi apabila seseorang wafat dalam keadaan kafir. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi penyimpangan akidah. Dalam praktik *Jema Mudoa*, apabila seseorang sampai meyakini kebenaran kekuatan selain Allah secara penuh dan wafat dalam keyakinan tersebut, maka hal itu termasuk dalam ancaman ayat ini.⁶³

Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, disiplin tauhid pertama-tama ditegaskan pada diri para nabi. Tidak ada nabi yang pernah mengajarkan penyembahan kepada selain Allah atau mendakwakan dirinya memiliki unsur ketuhanan. Jika seorang nabi andaikata menyeru kepada syirik, maka seluruh perjuangannya akan sia-sia. Penegasan ini memperlihatkan bahwa dakwah para nabi seluruhnya berporos pada pemurnian tauhid. Maka setiap praktik yang memberi ruang pada keyakinan adanya kuasa gaib selain Allah seperti dalam sebagian praktik *Jema Mudoa* bertentangan langsung dengan misi kenabian.⁶⁴

Dalam Tafsir al-Jalālayn, ditegaskan secara singkat bahwa jika terjadi syirik, niscaya amal menjadi batal dan pelakunya termasuk golongan orang-orang yang rugi. Ungkapan “*balillāha fa’bud*” (maka Allah saja sembahlah) membatalkan segala kemungkinan penyekutuan dan menuntut ibadah yang murni. Syukur yang diperintahkan setelahnya mengandung makna menggunakan seluruh nikmat sesuai dengan kehendak Allah, bukan untuk praktik-praktik yang mengarah pada kesyirikan.⁶⁵

Dengan demikian, Surah al-Zumar ayat 65 menjadi landasan teologis yang kuat dalam menolak segala bentuk per*Jema*

⁶³ Abū ‘Abd Allāh Muqmhhammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān*. jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.), hlm. 657-659

⁶⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsīr al-Azhar*. jilid 8. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.), hlm. 6315

⁶⁵ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Jilid 2. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t.), hlm. 694

Mudoa an yang mengandung unsur syirik. Ketika seseorang menggantungkan harapan, perlindungan, atau penyelesaian masalah kepada kekuatan gaib selain Allah, maka hal itu berpotensi menghapus nilai amal dan menjerumuskan pada kerugian besar. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan amal hanya terjamin melalui tauhid yang murni dan ibadah yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah semata.

Selain itu, dalam Surah al-Jin ayat 6 dijelaskan bahwa sebagian manusia meminta perlindungan kepada selain Allah, sehingga justru menambah kesesatan dan ketakutan bagi mereka. Larangan ini menunjukkan bahwa menjadikan makhluk gaib sebagai tempat bergantung adalah bentuk penyimpangan dari ketergantungan total kepada Allah.

Friman Allah dalam Q.S al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.

Ayat ini menjelaskan kebiasaan manusia pada masa Jahiliyah yang meminta perlindungan kepada jin ketika berada di tempat-tempat yang dianggap angker, seperti lembah atau padang pasir. Allah menegaskan bahwa tindakan tersebut justru menambah dosa, kesesatan, dan ketakutan bagi mereka.

Al-Qurtubī, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan tradisi masyarakat Arab yang ketika bermalam di suatu lembah berkata, “Aku berlindung kepada penguasa lembah ini,” yakni jin penunggunya. Praktik ini dinilai sebagai bentuk penyimpangan akidah karena memohon perlindungan kepada selain Allah. Kata *rahaqan* ditafsirkan sebagai dosa, pelanggaran, bahkan kekufuran. Sebagian mufasssir seperti Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan Qatadah menjelaskan bahwa jin hanya menambah dosa dan

kesalahan manusia. Ada pula yang menafsirkan bahwa jin semakin berani menakut-nakuti manusia sehingga ketergantungan manusia kepada mereka semakin besar. Intinya, praktik tersebut membawa dampak negatif secara spiritual.⁶⁶

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat ini merujuk pada kebiasaan orang-orang Jahiliyah yang memohon perlindungan kepada jin penjaga suatu tempat. Riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in menunjukkan bahwa tindakan itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap larangan Allah, sehingga menambah dosa mereka. Pendapat yang lebih kuat menurut beliau adalah bahwa *rahaqan* bermakna tambahan dosa akibat perbuatan syirik tersebut.⁶⁷

Dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap kekuasaan jin atas manfaat dan mudarat merupakan sisa pemikiran jahiliyah. Ketika manusia berlindung kepada jin, setan justru semakin menguasai hati mereka, menambah kegoncangan, ketakutan, dan kesesatan. Ketergantungan kepada selain Allah menjadikan hati tidak tenang, karena yang dijadikan sandaran adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kuasa hakiki. Hanya Allah yang menjadi sandaran yang kokoh dan tidak berubah.⁶⁸

Sementara itu, Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jin merasa memiliki kelebihan atas manusia karena manusia takut dan meminta perlindungan kepada mereka. Hal ini membuat jin semakin berani dan manusia semakin takut, sehingga tercipta lingkaran kesesatan. Permintaan perlindungan tersebut bukanlah

⁶⁶ Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*. jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.), hlm. 348-350

⁶⁷ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bāyan fi Ta'wīl al-Qurān*. jilid 25. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.), hlm. 578-584

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsīr fi Zhilalil Qurān*. Jilid 12. Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001.), hlm. 58-59

perlindungan yang hakiki, melainkan sebab bertambahnya dosa dan ketundukan kepada setan.⁶⁹

Ayat ini menjadi landasan kuat bahwa meminta perlindungan, pertolongan, atau bantuan kepada jin baik secara langsung maupun melalui perantara *Jema Mudoa* merupakan bentuk penyimpangan tauhid. Praktik *Jema Mudoa* yang melibatkan pemanggilan jin, meminta kekuatan gaib, atau menggantungkan keselamatan kepada makhluk halus sejalan dengan tradisi jahiliah yang dikecam dalam ayat ini. Alih-alih memperoleh perlindungan, pelakunya justru bertambah dosa, ketakutan, dan kesesatan.

Dalam praktik *Jema Mudoa* ditemukan beberapa unsur yang perlu dianalisis dalam kerangka tersebut, seperti keyakinan terhadap gangguan makhluk halus, penggunaan jimat sebagai pelindung, keyakinan adanya kiriman santet, serta ritual tertentu yang diyakini memiliki kekuatan khusus. Keyakinan terhadap keberadaan makhluk gaib pada dasarnya tidak bertentangan dengan Islam, karena Al-Qur'an sendiri mengakui eksistensi jin dan setan. Namun, persoalan muncul ketika makhluk gaib tersebut diyakini memiliki kekuasaan yang bekerja secara mandiri tanpa tunduk pada kehendak Allah. Demikian pula, penggunaan jimat atau benda tertentu menjadi terlarang apabila diyakini memiliki kekuatan intrinsik yang dapat melindungi atau menolak bahaya secara independen. Dalam akidah Islam, segala manfaat dan mudarat tetap berada dalam kekuasaan Allah semata.

Dengan demikian, apabila dalam praktik *Jema Mudoa* benda, makhluk gaib, atau ritual tertentu diyakini memiliki kekuatan mandiri selain Allah, maka hal tersebut termasuk dalam kategori yang dilarang dalam Al-Qur'an karena mengandung unsur syirik. Sebaliknya, jika semua unsur tersebut dipahami hanya sebagai simbol atau sarana doa, sementara keyakinan sepenuhnya

⁶⁹ Abū al-Fidā Isma'īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash 'Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi'ī. *Tafsīr al-Qurān al-'Adzīm*. jilid 8. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.), hlm 308-309

tetap bersandar kepada Allah sebagai satu-satunya pemilik kekuasaan, maka penilaiannya menjadi berbeda. Oleh karena itu, titik kritisnya terletak pada aspek keyakinan (*i'tiqād*), bukan semata-mata pada bentuk praktik lahiriahnya.

3. Tinjauan dari Aspek Ilmu Gaib

Al-Qur'an menegaskan bahwa perkara gaib merupakan hak prerogatif Allah Swt. semata dan tidak berada dalam jangkauan pengetahuan manusia secara mutlak. Dalam Al-Qur'an Surah al-Naml ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkara gaib sepenuhnya merupakan hak Allah Swt. Tidak ada satu pun makhluk di langit dan di bumi baik manusia, jin, malaikat, maupun nabi yang mengetahui perkara gaib secara mandiri. Bahkan waktu terjadinya kiamat pun tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah.

Al-Qurtubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan bahwa Allah menyembunyikan ilmu gaib dari seluruh makhluk-Nya agar manusia menyadari keterbatasannya. Ayat ini juga turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin tentang waktu kiamat. Beliau menegaskan bahwa mempercayai adanya manusia yang mengetahui hal gaib secara mutlak termasuk melalui ilmu nujum dapat menyeret pada kekeliruan akidah. Bahkan diriwayatkan dari 'Aisyah RA. bahwa siapa yang meyakini Nabi Muhammad SAW. mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka ia telah berdusta terhadap Allah, karena Al-Qur'an secara tegas menyatakan hanya Allah yang mengetahui perkara gaib. Kisah tentang seorang ahli nujum yang diuji oleh al-Hajjaj juga menunjukkan bahwa apa yang

dapat ditebak setelah diketahui sebab-sebabnya bukanlah perkara gaib. Adapun sesuatu yang benar-benar gaib, tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah.⁷⁰

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini membantah keyakinan terhadap ramalan, astrologi, dan berbagai bentuk *Jema Mudoa*. Qatadah menegaskan bahwa bintang-bintang diciptakan hanya untuk tiga fungsi: sebagai hiasan langit, petunjuk arah, dan pelempar setan. Mengaitkannya dengan ramalan nasib, jodoh, atau peristiwa masa depan adalah bentuk kesesatan dan spekulasi tanpa dasar ilmu.⁷¹

Demikian pula Ibn Kathīr menegaskan bahwa pengecualian dalam ayat tersebut bersifat mutlak: tidak ada yang mengetahui gaib selain Allah. Banyak ayat lain yang menguatkan prinsip ini, seperti firman-Nya bahwa hanya di sisi Allah kunci-kunci semua yang gaib (QS. al-An‘am: 59). Bahkan para penghuni langit dan bumi tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.⁷²

Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk menolak klaim paranormal, peramal, atau *Jema Mudoa* yang mengaku mengetahui nasib, jodoh, rezeki, atau peristiwa masa depan. Kepercayaan kepada kemampuan mereka dalam mengetahui perkara gaib bertentangan dengan prinsip tauhid, karena menetapkan bagi makhluk suatu sifat yang secara tegas menjadi kekhususan Allah Swt.

Dengan demikian, Q.S. al-Naml ayat 65 menutup ruang legitimasi bagi praktik per*Jema Mudoa* an dan ramalan. Ia menegaskan bahwa sandaran seorang mukmin dalam menghadapi perkara yang tidak diketahui hanyalah kepada Allah, bukan kepada

⁷⁰ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān*. jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), hlm 571-573

⁷¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsīr al-Azhar*. jilid 7. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.), hlm 5260-5261

⁷² Abū al-Fidā Isma‘īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzīm*. jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i , 2003.), hlm. 234-235

makhluk yang sama-sama terbatas dan tidak memiliki kuasa atas perkara gaib. Ayat ini juga menjadi landasan teologis bahwa ilmu tentang hal-hal tersembunyi, baik yang berkaitan dengan masa depan, sebab-sebab non-empiris, maupun rahasia batin manusia, sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia hanya mengetahui sebatas apa yang diizinkan-Nya, baik melalui wahyu maupun melalui usaha rasional dan empiris yang terbatas.

Dalam praktik *Jema Mudoa* ditemukan sejumlah klaim, seperti mengetahui penyebab penyakit secara non-medis, menentukan kecocokan jodoh, membantu kemenangan politik atau perlombaan, serta mengetahui adanya kiriman santet dari seseorang. Secara analitis, klaim-klaim tersebut perlu ditinjau berdasarkan tingkat keyakinan yang menyertainya. Jika pernyataan tersebut dipahami sebagai bentuk dugaan, analisis pengalaman, atau pembacaan situasi yang masih berada dalam ruang kemungkinan, maka ia masih dapat dipahami sebagai bentuk interpretasi manusia yang terbatas. Akan tetapi, apabila klaim tersebut diyakini sebagai pengetahuan pasti tentang perkara gaib, seolah-olah pelaku memiliki akses langsung terhadap informasi yang hanya diketahui Allah, maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an tentang keterbatasan manusia. Dalam perspektif tauhid, memberikan atribusi ilmu gaib secara mandiri kepada manusia berarti menempatkan makhluk pada posisi yang melampaui batas kemanusiaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persoalan utama bukan semata pada adanya klaim dalam praktik *Jema Mudoa*, melainkan pada keyakinan yang mendasarinya. Jika keyakinan tersebut mengarah pada pengakuan bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib dan manusia sekadar berusaha membaca tanda-tanda secara terbatas, maka tidak serta-merta bertentangan dengan akidah. Namun, jika diyakini sebagai pengetahuan mutlak yang berdiri sendiri di luar kehendak Allah, maka hal itu bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an tentang eksklusivitas ilmu gaib milik Allah Swt.

4. Tinjauan dari Aspek Mengikuti Tradisi tanpa Dasar Wahyu

Pada dasarnya, praktik *Jema Mudoa* tidak didasari oleh pemahaman ilmu agama yang benar, melainkan lebih karena mengikuti hawa nafsu dan kebiasaan yang telah lazim dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Sikap seperti ini sejatinya telah diperingatkan dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah al-Baqarah ayat 170, Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءُنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

Ayat ini menjelaskan sikap sebagian manusia yang menolak ajakan untuk mengikuti wahyu Allah dengan alasan tetap berpegang pada tradisi nenek moyang. Ketika diperintahkan untuk mengikuti apa yang diturunkan Allah, mereka menjawab bahwa mereka hanya mengikuti kebiasaan leluhur, meskipun para leluhur itu tidak memahami kebenaran dan tidak memperoleh petunjuk. ayat ini juga menjadi kritik terhadap praktik yang dipertahankan hanya karena alasan warisan budaya. Banyak praktik *Jema Mudoa* dijustifikasi dengan alasan “sudah dilakukan turun-temurun,” padahal tidak memiliki dasar wahyu dan bahkan bertentangan dengan tauhid.

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini dapat merujuk kepada orang-orang musyrik yang menjadikan tandingan bagi Allah, atau kepada manusia secara umum sebagaimana disebut pada ayat sebelumnya. Pendapat kedua dinilai

lebih kuat karena ayat ini berkesinambungan dengan seruan umum kepada manusia. Makna “ikutilah apa yang diturunkan Allah” adalah menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam menentukan halal-haram dan sebagai sumber petunjuk utama. Penolakan mereka menunjukkan sikap taklid buta terhadap tradisi tanpa menimbang kebenaran berdasarkan wahyu.⁷³

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kaum musyrikin tetap mempertahankan kebiasaan leluhur meskipun telah diajak kembali kepada wahyu. Tradisi diwariskan dan dipertahankan seolah-olah pasti benar, padahal tidak memiliki dasar yang sah dari Allah. Sikap ini menunjukkan ketundukan pada adat, bukan pada kebenaran.⁷⁴

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa mengikuti orang tua adalah hal yang wajar pada tahap awal kehidupan. Namun, manusia tidak boleh berhenti pada sikap meniru tanpa kritik. Para nabi diutus untuk meluruskan tradisi yang menyimpang: ada yang dibatalkan, ada yang diperbaiki, dan ada yang dipertahankan. Tradisi tidak otomatis salah, tetapi menjadi keliru ketika diikuti tanpa ilmu dan bertentangan dengan petunjuk Ilahi.⁷⁵

Dari penjelasan ayat di atas beserta dengan tafsirnya dapat peneliti pahami bahwa praktik *jema Mudoa* yang tidak didasarkan pada pemahaman ilmu agama yang benar, melainkan lebih pada kebiasaan turun-temurun, menunjukkan adanya pola keberagamaan yang bersifat tradisional dan taklid. Praktik tersebut dipertahankan bukan karena di *Jema Mudoa* dalil yang sahih, melainkan karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Sikap ini sejalan dengan peringatan Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 170, yang mengkritik kecenderungan mengikuti tradisi nenek moyang tanpa mempertimbangkan kebenaran wahyu. Ayat tersebut menegaskan

⁷³ Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī. *Tafsīr Jāmi‘ al-Bāyan fi Ta’wīl al-Qurān*. Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), hlm. 747-749

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsīr al-Qur‘anul Majid al-Nuur*. Jilid 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t.), hlm. 266

⁷⁵ M. Quraish Syihab. *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. jilid.1, hlm. 382-383

bahwa standar kebenaran bukanlah adat atau kebiasaan, melainkan apa yang diturunkan Allah sebagai petunjuk hidup.

Praktik tersebut tetap dipertahankan atas dasar tradisi tanpa evaluasi berdasarkan wahyu, maka terjadi pergeseran otoritas kebenaran yang pada dasarnya dari wahyu kepada adat. Padahal dalam Islam, wahyu harus menjadi parameter utama dalam menilai dan menyaring tradisi. Tradisi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, tetapi harus ditinggalkan jika mengandung unsur syirik, atau keyakinan terhadap kekuatan selain Allah.

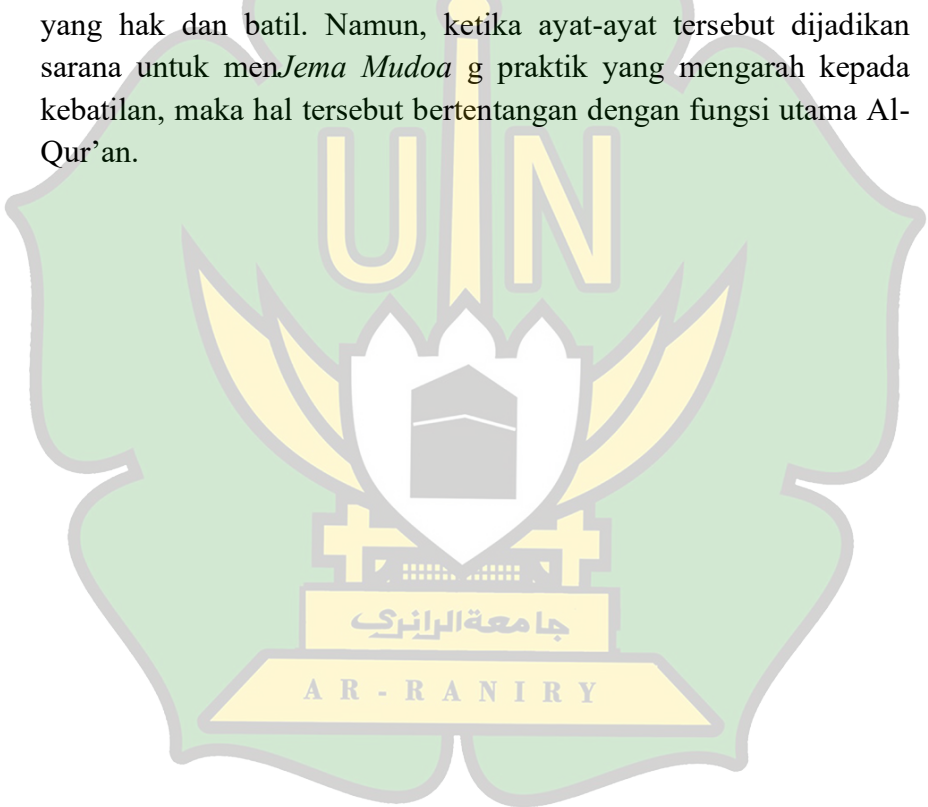
Permasalahan utama dalam praktik *Jema Mudoa* bukan semata pada konstruksi keyakinan yang melingkupinya melainkan juga pembacaan ayat-ayat yang dipakai untuk ritual tersebut. Jika ayat dijadikan legitimasi bagi praktik yang mengandung unsur mistis dan dipertahankan karena alasan “warisan leluhur”, maka praktik tersebut berpotensi menyimpang dari prinsip akidah.

Ayat-ayat seperti al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Al-Qur’an dan memang dikenal sebagai bacaan yang digunakan dalam ruqyah yang dibenarkan. Dalam banyak riwayat, al-Fātiḥah disebut sebagai *al-Syifā’* (penyembuh), sedangkan al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās dikenal sebagai *al-Mu‘awwidzāt* yang dibaca untuk memohon perlindungan kepada Allah. Secara prinsip, penggunaan ayat-ayat tersebut sebagai doa dan permohonan perlindungan merupakan praktik yang memiliki dasar dalam ajaran Islam, selama tetap menjaga kemurnian tauhid dan tidak dicampuri unsur yang bertentangan dengan syariat.

Permasalahan muncul ketika ayat-ayat tersebut dicampurkan dengan ritual tertentu seperti pembakaran kemenyan, disertai penggunaan jimat, atau dijadikan legitimasi bagi praktik yang mengandung unsur mistis dan *Jema Mudoa*. Dalam kondisi seperti ini, ayat tidak lagi berdiri sebagai doa murni yang diarahkan kepada Allah, tetapi berpotensi dijadikan bagian dari sistem ritual yang bercampur dengan keyakinan terhadap kekuatan benda,

makhluk gaib, atau simbol tertentu. Jika ayat diposisikan sekadar sebagai “pelengkap” untuk memperkuat praktik mistis, maka terjadi pergeseran fungsi ayat dari petunjuk tauhid menjadi alat membenaran tradisi yang tidak sejalan dengan prinsip akidah.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam praktik *Jema Mudoa* dapat dikategorikan sebagai bentuk penyalahgunaan teks suci apabila ayat-ayat tersebut digunakan untuk tujuan yang menyimpang dari prinsip tauhid. Secara normatif, Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk (hudā), rahmat, dan pembeda antara yang hak dan batil. Namun, ketika ayat-ayat tersebut dijadikan sarana untuk menJema Mudoa g praktik yang mengarah kepada kebatilan, maka hal tersebut bertentangan dengan fungsi utama Al-Qur’an.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik *Jema Mudoa* di masyarakat Kampung Sekuelen Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues, dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut merupakan bagian dari tradisi keagamaan lokal yang masih bertahan dan dijalankan oleh sebagian masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengobatan, perlindungan diri, pencarian barang hilang, hingga penyelesaian persoalan tertentu yang dianggap berkaitan dengan gangguan gaib. Dalam pelaksanaannya, praktik ini menggunakan media tertentu seperti air, doa-doa, serta bacaan ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Keberadaan praktik *Jema Mudoa* tidak terlepas dari faktor tradisi turun-temurun, kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap *Jema Mudoa* atau pelaku praktik, serta pemahaman tauhid yang belum sepenuhnya komprehensif.

Jika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, praktik *PerJema Mudoa* an yang mengandung unsur permohonan kepada selain Allah, klaim terhadap pengetahuan gaib, serta ketergantungan kepada makhluk halus bertentangan dengan prinsip dasar tauhid, khususnya tauhid uluhiyah. Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa segala bentuk pertolongan dan pengetahuan tentang perkara gaib adalah hak Allah semata. Meskipun dalam praktiknya terdapat penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, hal tersebut tidak serta-merta menjadikan praktik tersebut sesuai dengan ajaran Islam apabila masih mengandung unsur penyimpangan akidah. Dengan demikian, praktik *Jema Mudoa* menunjukkan adanya pertemuan antara tradisi lokal dan ajaran normatif Al-Qur'an, sehingga diperlukan upaya penguatan pemahaman tauhid agar praktik keagamaan masyarakat tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik *Jema Mudoa* di Kampung Sekuelen, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Aparatur Kampung Sekuelen disarankan untuk memperkuat pembinaan akidah dan pemahaman tauhid masyarakat secara lebih terarah dan berkelanjutan. Meskipun kehidupan keagamaan masyarakat tergolong aktif, keberadaan praktik *Jema Mudoa* menunjukkan masih adanya pemahaman tauhid yang belum sepenuhnya komprehensif. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan kegiatan pengajian rutin yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menekankan pada pemurnian akidah, pemahaman tentang bahaya syirik, serta penegasan bahwa pertolongan dan perlindungan hanya berasal dari Allah SWT.

Kolaborasi antara aparatur kampung, imam masjid, petua kampung, tokoh adat, serta lembaga pendidikan perlu ditingkatkan guna membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kemurnian tauhid. Pendekatan yang dilakukan hendaknya bersifat persuasif dan edukatif, bukan konfrontatif, agar tidak menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat yang masih memandang praktik *Jema Mudoa* sebagai bagian dari tradisi leluhur. Dakwah yang kontekstual dan komunikatif sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami perbedaan antara tradisi budaya dan ajaran tauhid dalam Al-Qur'an.

Tokoh agama diharapkan lebih intensif menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan meminta pertolongan kepada selain Allah, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Jin ayat 6 dan Q.S. al-Nisā' ayat 48, dengan metode yang mudah dipahami masyarakat. Penekanan terhadap konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah perlu diperkuat melalui pengajian tematik, khutbah Jumat, serta pembinaan remaja masjid agar generasi muda

memiliki fondasi akidah yang kuat dan tidak mudah terpengaruh praktik-praktik supranatural.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), disarankan untuk terus mendorong penelitian integratif antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat. Kajian Living Qur'an yang menyoroti praktik keagamaan lokal seperti *Jema Mudoa* perlu dikembangkan agar mahasiswa tidak hanya memahami teks secara normatif, tetapi juga mampu menganalisis fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual dan solutif. Penguatan metodologi penelitian lapangan berbasis tafsir sosial akan sangat membantu dalam menjawab persoalan keagamaan di tingkat masyarakat.

Masyarakat Kampung Sekuelen juga diharapkan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kemurnian akidah dan tidak menggantungkan harapan kepada makhluk gaib dalam menyelesaikan persoalan hidup. Segala bentuk ikhtiar hendaknya dilakukan melalui cara-cara yang dibenarkan syariat, seperti doa, usaha yang rasional, pengobatan medis, serta tawakal kepada Allah SWT. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan tauhid menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan religius yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Terakhir, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bersama bahwa proses pemurnian akidah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pendekatan bertahap, dialogis, dan penuh hikmah. Upaya ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat Kampung Sekuelen secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2019. al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Aḥmad bin Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl bin Asad al-Shaybānī al-Baghdādī, Abū 'Abd Allāh. *Musnad Aḥmad*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsīr al-Azhar*. Jilid 7, 8 dan 10 Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.
- Arni, Arni. "Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit." *Jurnal Studia Insania* (2016).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bakti, Indra Setia, Alwi Alwi, dan Saifullah Saifullah. "Eksistensi Jema Mudoa di Tanah Gayo." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* (2018).
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.

Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Barḍizbah al-Ju‘fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Tafsīr al-Qur‘anul Majid al-Nuur*. Jilid 1. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, t.t.

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*. Jilid 2, 6 dan 8 Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, 2003.

Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t.

M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

M. Quraish Shihab. *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Jilid 1, dan 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Muslim, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1916.

Mustika. “PerJema Mudoa an (Studi terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur).” Tesis, 2021.

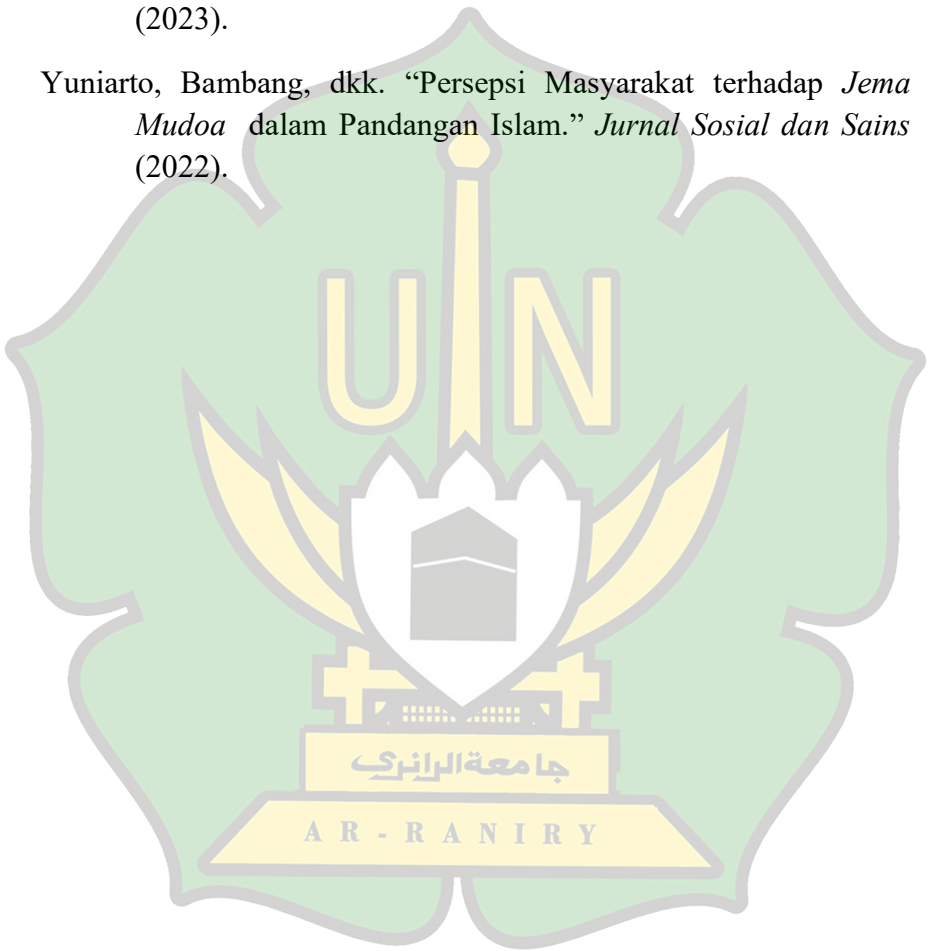
Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī. *Tafsīr al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*. Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Qurtubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī. *Tafsīr al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Jilid 15. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Qurtubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī. *Tafsīr al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Sarina. “Pemahaman Masyarakat terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai *Jema Mudoa* di Desa Lae Pemualan Subussalam.” Tesis, 2023.
- Sayyid Quthb. *Tafsīr fī Zhilālil Qur’ān*. Jilid 1 dan 12. Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Subana, M., dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sukahar. *Sihir dan PerJema Mudoa an: Tantangannya terhadap Pemikiran Islam*. 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd. *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd. *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd. *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Jilid 25. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Turner, Bryan S. *Sociology of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

Wulandari, Winda. “Zikir Tahlil dalam Praktik Atib Koambai pada Masyarakat Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Riau dalam Perspektif Ulama Tafsir.” *YASIN* (2023).

Yuniarto, Bambang, dkk. “Persepsi Masyarakat terhadap *Jema Mudoa* dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Sosial dan Sains* (2022).



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN (SK) PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kecelema Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iain-ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Uin.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;

4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;

6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Penделегasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;

KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025


Sulman Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kelangkaan. Sempit Mendukung Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

17	Khalish al Qardhawy 210303002	Pemikiran Habib Ja'far tentang Toleransi dan Relevansinya dengan Ayat-ayat Toleransi	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
18	Lathifa Salma 220303019	Pengaruh Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Pendidikan Qur'ani terhadap Pola Asuh Anak di Era Gadget	1.Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2.Muhajirul Fadhli, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
19	M. Alfarazi 220303073	Penerapan Program Tahfizh Al-Qur'an di Tingkat Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Munjiya Labuhan Haji Barat	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Zulhafnani, S.T.H., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
20	M. Al-Faruqi 230303152	Penafsiran Lafaz Istitha'ah dalam QS. Ali Imran Ayat 97 Menurut Penyelenggara Haji Banda Aceh	1.Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2.Muhajirul Fadhli, Lc, MA	IV/b III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
21	M.Faqih Muwaffaq 220303018	Hipnoterapi Al-Qur'an di Yayasan al-Fatha Banda Aceh dalam Mengatasi Gangguan Psikologis Generasi Muda	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag 2.Nurullah, S.T.H., M.A.	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
22	Mahrani Simahbengi 220303075	Praktik Jema Mudo di Masyarakat Kampung Sekulen Kecamatan Blang Jerango Gayo Lues menurut Al-Qur'an	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag 2.Syukran Abu Bakar, Lc., MA	III/d III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
23	Mar'atus Shalihah 220303110	Penerapan Ujian Marhalah dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Dayah MUQ Pidie	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
24	Minni Khoiro 220303092	Dialog Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Fenomena <i>Fatherless</i> dalam Masyarakat Kontemporer	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum.	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
25	Miranda Septeti Anum 220303031	Tradisi Pembacaan Ayat Kursi pada Benang Pinggang Bayi di Kampung Karang Rejo Kabupaten Bener Meriah	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Hardiansyah Ali, S.T.H.I., M.Hum	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
26	Muhammad Ariff Muzakkir Bin Zakaria 230303057	Kewajiban Suami terhadap Isteri Pasca Penceraian Berdasarkan Surah At-Talaq Ayat 1-6: Analisis di Batu Rakit, Terengganu Malaysia	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-434/Un.08/FUF.I/PP.00.9/2/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

kampung sekuelen kecamatan blang jerango gayo lues

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303075

Nama : MAHRANI SIMAHBENGI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln Takengon bintang desa Pedemun One-one kec. Lut tawar kab Aceh Tengah
Pelong

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PRAKTIK JEMA MUDOA DI MASYARAKAT KAMPUNG SEKUELEN KECAMATAN BLANG JERANGO GAYO LUES MENURUT AL-QUR'AN**

Banda Aceh, 23 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

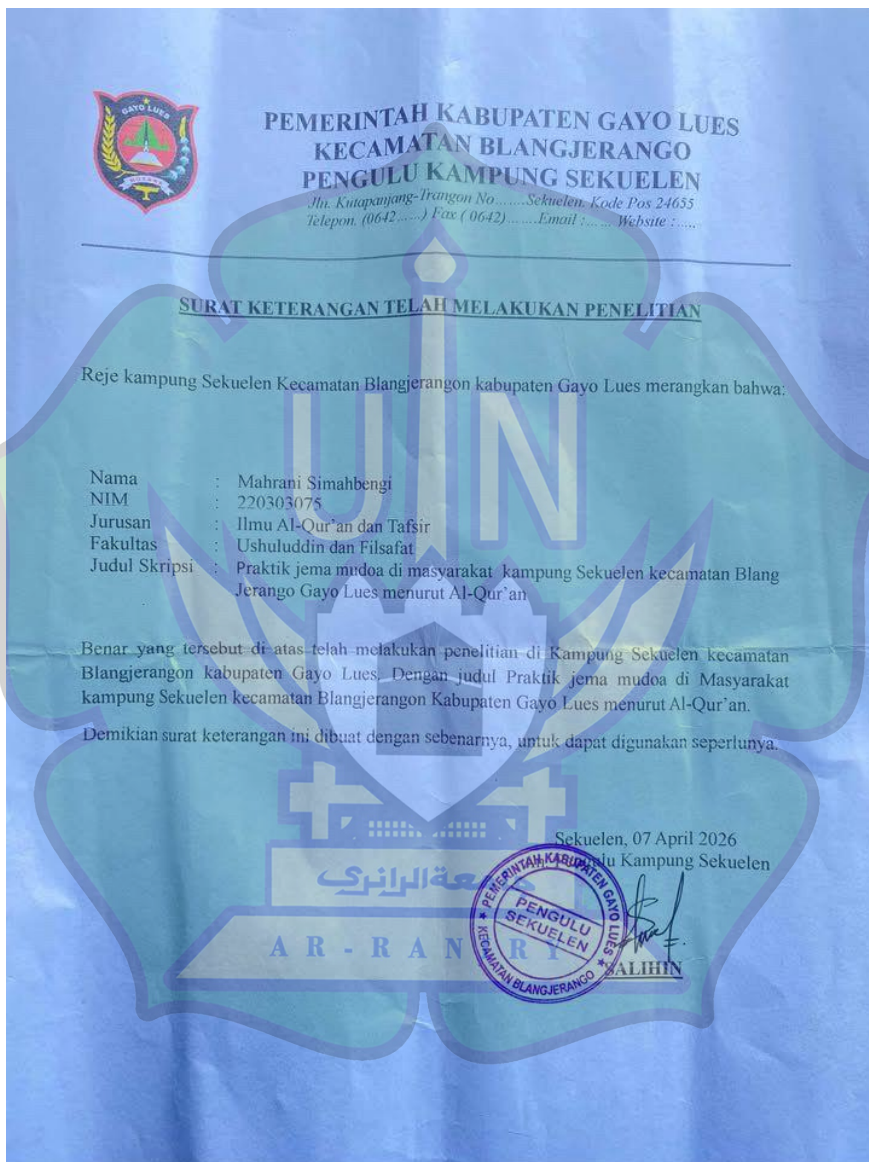
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3



Lampiran 4

Pedoman Wawancara untuk *PerJema Mudoa an*

D. Sejarah dan Identitas

1. Sejarah kapan praktik *PerJema Mudoa an* dilakukan di Kampung Sekuelen?
2. Dari siapa Bapak/Ibu mempelajari praktik ini?
3. Apakah praktik ini diwariskan secara turun-temurun?

E. Bentuk Praktik

1. Apa saja jenis praktik yang biasa dilakukan?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaannya dari awal sampai selesai?
3. Media apa saja yang digunakan?
4. Bacaan atau doa apa yang digunakan?
5. Apakah ada unsur meminta bantuann makhluk gaib?

F. Keyakinan dan Sumber Kekuatan

1. Menurut Bapak/Ibu, dari mana sumber kekuatan praktik?
2. Apakah pernah berhubungan dengan jin atau makhluk halus?
3. Bagaimana cara mengetahui hal-hal gaib?

Pedoman Wawancara untuk Masyarakat

A. Pemahaman tentang *PerJema Mudoa an*

1. Apa yang Anda ketahui tentang *PerJema Mudoa an*?
2. Dalam kondisi apa biasanya masyarakat mendatangi *PerJema Mudoa an*?

B. Alasan Kepercayaan

1. Mengapa masih mempercayai praktik ini?
2. Apakah ini dianggap bagian dari adat nenek moyang?

3. Apakah menurut Anda praktik ini bertentangan dengan ajaran Islam?

B. Pandangan Tauhid

1. Menurut anda, apakah meminta pertolongan kepada *PerJema Mudoa* an termasuk meminta selain kepada Allah?
2. Bagaimana pendapat anda tentang ayat yang menyatakan hanya Allah yang mengetahui yang gaib?
3. Apakah masyarakat pernah mendapatkan pengajian tentang larangan syirik?

Pedoman Wawancara untuk Tokoh Agama

A. Analisi Tauhid

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap praktik *PerJema Mudoa* an?
2. Apakah praktik ini termasuk syirik menurut pemahaman Bapak/Ibu?
3. Bagaimana relevansi QS. Al-Jin: 6 terhadap praktik ini?

C. Upaya Pembinaan

1. Apakah sudah ada upayah dakwah atau pembina terkait praktik ini?
2. Apa tantangan terbesar dalam meluruskan Pemahaman Masyarakat?

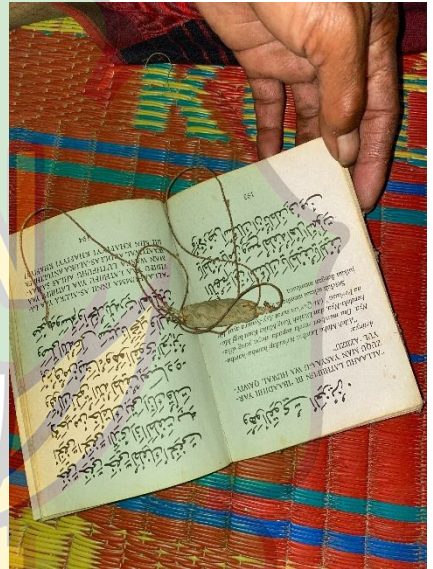
Lampiran 5

Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan
1.	Zb	70	Petue Kampung Sekuelen
2.	Mh	78	Petue Kampung Sekuelen
3.	Sm	50	Warga Kampung Sekuelen
4.	St	40	Warga Kampung Sekuelen
5.	Fd	28	Warga Kampung Sekuelen
6.	Nb	32	Warga Kampung Sekuelen
7.	Sb	80	PerJema Mudoa an
8.	Dn	45	Warga Kampung Sekuelen
9.	Md	50	Warga Kampung Sekuelen
10.	Dm	40	Warga Kampung Sekuelen
11.	Rm	52	Warga Kampung Sekuelen

Lampiran 6

Dokumentasi Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas hidp

Nama : Mahrani Simahbengi
Tempat/Tanggal Lahir : 28 Februari
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/220303075
Agama : Islam
Kebangsaan : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Jln Takengon-Bintang,
Dusun Plong, Kampung
Pdemun One-one, Kecamatan
Lut Tawar, Kabupaten Aceh
Tengah.

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : M.syarif
Nama Ibu : Reminah
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Petani

3. Riwayat Pendidikan

Tk Kasih Bunda :2009

MIN 5 Aceh Tengah : 2010

MTsN 1 Aceh Tengah : 2016

MAS Yapena :2019